

**DEVIASI DALAM TEKS PUISI DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAI
BAHAN AJAR MATA KULIAH STILISTIKA DI PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA (SASTRA) INDONESIA**

(Tesis)

Oleh

**SALWA PRAMESTI MAHARANI
NPM 2423041005**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

DEVIASI DALAM TEKS PUISI DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH STILISTIKA DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA (SASTRA) INDONESIA

Oleh

SALWA PRAMESTI MAHARANI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis deviasi dalam teks puisi dan pengembangannya sebagai bahan ajar mata kuliah Stilistika di program studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia. Penelitian ini menganalisis deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur dan mengembangkan deviasi dalam teks puisi sebagai bahan ajar mata kuliah Stilistika di program studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia.

Metode kualitatif dan *R & D* digunakan dalam penelitian ini. Dengan kedua metode tersebut, data dianalisis, diklasifikasikan, ditafsirkan, dan dikembangkan sebagai bahan ajar. Sumber data penelitian ini berupa kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur. Data diperoleh dari hasil penilaian ahli materi, ahli media, ahli praktisi, dan uji coba mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Lampung dan STKIP PGRI Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan angket.

Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut. (1) Kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur lengkap menggunakan delapan wujud deviasi. Dari data-data tersebut, deviasi gramatikal-sintaksis paling banyak digunakan. (2) Hasil validasi produk oleh ahli materi sebesar 97%, ahli media 94%, ahli praktisi 86,5%, dan mahasiswa 89,25% sehingga sangat layak digunakan sebagai bahan ajar mata kuliah Stilistika di program studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia. Berdasarkan hasil *Paired Sample T-Test* pada data Universitas Lampung dan STKIP PGRI Bandar Lampung, diperoleh bahwa nilai $t_{hit} > t_{tab}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar deviasi dalam teks puisi. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Stilistika.

Kata kunci: bahan ajar, deviasi, teks puisi.

ABSTRACT

DEVIATION IN POETRY TEXTS AND THEIR DEVELOPMENT AS TEACHING MATERIALS FOR THE STYLISTICS COURSE IN THE INDONESIAN LANGUAGE (LITERATURE) EDUCATION STUDY PROGRAM

By

SALWA PRAMESTI MAHARANI

This study aims to analyze deviation in poetry texts and develop them as teaching materials for the Stylistics course in the Indonesian Language (Literature) Education study program. This study analyzes deviation in the poetry collection *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* by M. Aan Mansyur and develops deviation in poetry texts as teaching materials for the Stylistics course in the Indonesian Language (Literature) Education study program.

Qualitative methods and R&D were used in this study. Using both methods, data were analyzed, classified, interpreted, and developed as teaching materials. The data source for this study was the poetry collection *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* by M. Aan Mansyur. Data were obtained from assessments by material experts, media experts, practitioner experts, and student trials. This research was conducted at the University of Lampung and STKIP PGRI Bandar Lampung. Data collection techniques used were documentation, observation, and questionnaires.

The results of the study are as follows: (1) The poetry collection *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* by M. Aan Mansyur uses eight forms of deviation. From these data, grammatical-syntactic deviation is the most frequently used. (2) The product validation results by material experts were 97%, media experts 94%, practitioner experts 86,5%, and students 89,25% so that it is very suitable to be used as teaching material for the Stylistics course in the Indonesian Language (Literature) Education study program. Based on the results of the Paired Sample T-Test on data from the University of Lampung and STKIP PGRI Bandar Lampung, it was obtained that the calculated $t_{val} > t_{tab}$ so it can be concluded that there is a significant difference in the average before and after using the deviation teaching material in poetry texts. This shows that the teaching material is effective in improving students' understanding of Stylistics courses.

Keywords: teaching materials, deviation, poetry text.

**DEVIASI DALAM TEKS PUISI DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAI
BAHAN AJAR MATA KULIAH STILISTIKA DI PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA (SASTRA) INDONESIA**

Oleh

SALWA PRAMESTI MAHARANI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Tesis : **DEVIASI DALAM TEKS PUISI DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH STILISTIKA DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA (SASTRA) INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Salwa Pramesti Maharani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2423041005**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Koodinator Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 197808092008012014

MENGESAHKAN

Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Anggota Penguji : I. Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

II. Dr. Siti Samhati, M.Pd.

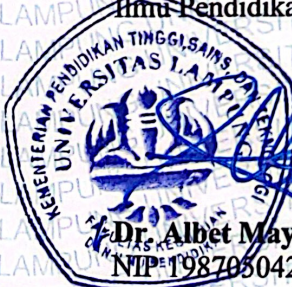
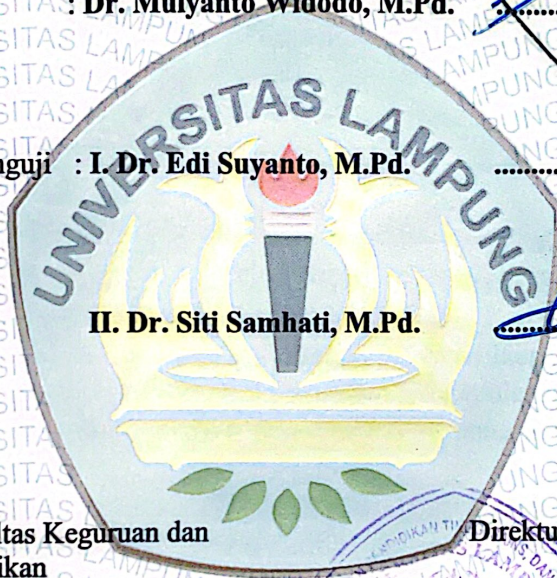
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Direktur Pascasarjana

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP: 1987050420140410001

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 21 Mei 2026



SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salwa Pramesti Maharani
NPM : 2423041005
Judul Tesis : Deviasi dalam Teks Puisi dan Pengembangannya sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Stilistika di Program Studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis, terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 21 Mei 2026



Salwa Pramesti Maharani
NPM 24230041005

RIWAYAT HIDUP



Salwa Pramesti Maharani lahir di Tanjung Karang, 6 Mei 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Rudi Irawan Herman dan Ibu Suyeni. Latar belakang pendidikan yang telah ditempuhnya, yaitu PAUD Ar-Rusydah diselesaikan pada 2006, TK Kartika II-27 diselesaikan pada 2008, SD Al Azhar 2 diselesaikan pada 2014, SMP Negeri 10 diselesaikan pada 2017, SMA Al-Azhar 3 diselesaikan pada 2020, dan S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung diselesaikan pada 2024. Ia terlibat aktif dalam berbagai *event* sastra, komunitas penulis, sekaligus bekerja sebagai tenaga pendidik Bahasa Indonesia. Tulisannya berupa artikel, puisi, cerpen, dan memoar dimuat di berbagai buku dan media massa.

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

“Engkau mengejar dunia dan segala kenikmatannya, padahal dunia adalah hukuman bagi Nabi Adam.”

(Syekh Hasan Al-Bashri)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan lafaz alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., kupersembahkan tesis ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Kedua orang tuaku, Papa Rudi Irawan Herman dan Mama Suyeni, yang tiada henti memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati untuk suksesanku.
2. Kedua adikku, Salma Putri Maharani dan Sherina Adelia Putri, yang selalu memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan doa dengan ketulusan hati untuk suksesanku.
3. Kekasihku, Fachri Valeriandra Herman, yang kutemui di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan mewarnai perjalananku dengan cinta, kasih sayang, ketulusan, doa, dan dukungannya untuk suksesanku.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, atas karunia dan hidayah dari Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Deviasi dalam Teks Puisi dan Pengembangannya sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Stilistika di Program Studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia”. Selawat, salam, dan doa semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad saw., para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah nantikan di surga. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam menyusun tesis ini, penulis tentunya diberikan banyak dukungan, bantuan, saran, serta bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Koodinator Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembimbing I.
7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA).

8. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku dosen penguji I.
9. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen penguji II.
10. Nenden Lilis Aisyah, M.Pd., selaku validator ahli materi.
11. Dr. Rangga Firdaus, M.Kom., selaku validator ahli media.
12. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., dan Dr. Andri Wicaksono, M.Pd., selaku validator ahli praktisi.
13. Kedua orang tuaku, Papa Rudi Irawan Herman dan Mama Suyeni.
14. Kedua adikku, Salma Putri Maharani dan Sherina Adelia Putri.
15. Kekasihku, Fachri Valeriandra Herman.
16. Sahabat-sahabatku sejak bangku sekolah, Fara, Rahma, dan Aghis.
17. Teman-teman seperjuanganku, MPBSI 2024, Mbak Bella, Kak Nisa, Siti, Mbak Hana Yakfi, Mbak Hana Riana, Mbak Dede, Kak Najla, dan Figo.
18. Teman-teman tersayangku, Bu Wiwin, Mbak Nurul, Mbak Luki, dan Endi.
19. Almamater Universitas Lampung.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt., memberikan balasan yang lebih besar. Semoga tesis ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin Yaa Rabbal Alamin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 21 Mei 2026

Salwa Pramesti Maharani
NPM 2423041005

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN SAMPUK DALAM	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Stilistika.....	7
2.2 Lisensi Puitis	10
2.3 Gaya Bahasa Menurut Enkvist	13
2.4 <i>Foregrounding</i>	15
2.5 Deviasi.....	18
2.5.1 Deviasi Leksikal	20
2.5.2 Deviasi Fonologis	20
2.5.3 Deviasi Gramatikal	21
2.5.4 Deviasi Semantis.....	23
2.5.5 Deviasi Grafologi.....	23
2.5.6 Deviasi Dialek.....	24
2.5.7 Deviasi Register	25
2.5.8 Deviasi Historis.....	25
2.6 Puisi.....	26
2.6.1 Pengertian Puisi	27
2.6.2 Ciri-Ciri Puisi.....	28
2.6.3 Unsur Pembentuk Puisi.....	29

2.6.4 Jenis-Jenis Puisi	32
2.7 Bahan Ajar	34
2.7.1 Pengertian Bahan Ajar	35
2.7.2 Jenis Bahan Ajar	35
2.7.3 Peran Bahan Ajar	37
2.7.4 Pengembangan Bahan Ajar	40
2.8 Pengembangan Deviasi sebagai Bahan Ajar	41
III. METODE PENELITIAN	45
3.1 Desain Penelitian	45
3.2 Prosedur Penelitian	47
3.3 Data dan Sumber Data	50
3.4 Instrumen Penelitian	51
3.5 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	51
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Hasil Penelitian	57
4.2 Pembahasan	59
4.2.1 Deviasi dalam Puisi	60
4.2.1.1 Deviasi Leksikal	60
4.2.1.2 Deviasi Fonologis	62
4.2.1.3 Deviasi Gramatikal	62
4.2.1.4 Deviasi Semantis	66
4.2.1.5 Deviasi Grafologi	69
4.2.1.6 Deviasi Dialek	71
4.2.1.7 Deviasi Register	72
4.2.1.8 Deviasi Historis	73
4.2.2 Pengembangan Deviasi sebagai Bahan Ajar	73
4.2.2.1 Pengembangan Bahan Ajar	74
4.2.2.2 Kelayakan Bahan Ajar	100
4.2.2.3 Penghitungan <i>Paired Sample T-Test</i>	119
V. SIMPULAN DAN SARAN	123
5.1 Simpulan	123
5.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Tripartit Bahasa.....	13
Tabel 2. Sub-CPMK Mata Kuliah Stilistika	42
Tabel 3. Indikator Wujud dan Peran Deviasi yang Digunakan dalam Penelitian .	52
Tabel 4. Kriteria Tingkat Kelayakan.....	55
Tabel 5. Sub-CPMK Mata Kuliah Stilistika	78
Tabel 6. Kriteria Tingkat Kelayakan.....	81
Tabel 7. Hasil Validasi Ahli Materi	81
Tabel 8. Saran atau Masukan Ahli Materi	82
Tabel 9. Hasil Validasi Ahli Media.....	83
Tabel 10. Saran atau Masukan Ahli Media.....	83
Tabel 11. Hasil Revisi Ahli Materi	84
Tabel 12. Hasil Revisi Ahli Media.....	87
Tabel 13. Saran atau Masukan Ahli Praktisi 1	90
Tabel 14. Saran atau Masukan Ahli Praktisi 2.....	90
Tabel 15. Saran atau Masukan Mahasiswa	92
Tabel 16. Hasil Revisi Ahli Praktisi.....	92
Tabel 17. Hasil Revisi Mahasiswa	97
Tabel 18. Tingkat Kelayakan Ahli Materi	100
Tabel 19. Tingkat Kelayakan Ahli Media.....	101
Tabel 20. Tingkat Kelayakan Ahli Praktisi.....	103
Tabel 21. Tingkat Kelayakan Ahli Praktisi 1	103
Tabel 22. Tingkat Kelayakan Ahli Praktisi 2.....	105
Tabel 23. Tingkat Kelayakan Mahasiswa	106
Tabel 24. Tingkat Kelayakan Mahasiswa 1	107
Tabel 25. Tingkat Kelayakan Mahasiswa 2	108
Tabel 26. Tingkat Kelayakan Mahasiswa 3	109
Tabel 27. Tingkat Kelayakan Mahasiswa 4	110
Tabel 28. Tingkat Kelayakan Mahasiswa 5	112
Tabel 29. Tingkat Kelayakan Mahasiswa 6	113
Tabel 30. Tingkat Kelayakan Mahasiswa 7	114
Tabel 31. Tingkat Kelayakan Mahasiswa 8	115
Tabel 32. Tingkat Kelayakan Mahasiswa 9	117
Tabel 33. Tingkat Kelayakan Mahasiswa 10	118
Tabel 34. Penghitungan <i>Paired Sample T-Test</i> Universitas Lampung	119
Tabel 35. Penghitungan <i>Paired Sample T-Test</i> STKIP PGRI Bandar Lampung	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Langkah Kajian Stilistika dalam Lingkaran Apresiasi Stilistika Literer dalam Hubungan Linguistik dan Seni	19
Gambar 2. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar	40
Gambar 3. Tahap <i>Research & Development</i> Borg & Gall.....	46
Gambar 4. Hasil Angket Analisis Kebutuhan Mahasiswa	75
Gambar 5. Peta Bahan Ajar Materi Deviasi di Perguruan Tinggi.....	77

DAFTAR SINGKATAN

1. Dt : Data
2. DL : Deviasi Leksikal
3. DF : Deviasi Fonologis
4. DGL-M : Deviasi Gramatikal-Morfologi
5. DGL-S : Deviasi Gramatikal-Sintaksis
6. DS : Deviasi Semantis
7. DG : Deviasi Grafologi
8. DD : Deviasi Dialek
9. DR : Deviasi Register
10. DH : Deviasi Historis
11. Hlm. : Halaman
12. M/MP : *Menulis/Membaca Puisi*
13. TS : *Tentang Sekarang*
14. IkS : *Ibuku kepada Suaminya*
15. MaJTAP : *Makassar adalah Jawaban. Tetapi, Apa Pertanyaannya?*
16. G : *Gema*
17. MM : *Magrib Menyala*
18. HM : *Harga Mati*
19. D : *Dan*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra penting dipelajari karena menarik. Kemenarikan ini muncul melalui pemanfaatan unsur kebahasaan yang tidak mengikuti kaidah konvensional atau menyimpang. Penyimpangan dalam bahasa sastra sering menimbulkan pertanyaan, “Mengapa bentuk semacam itu lazim digunakan?” Fenomena tersebut bukan muncul karena seorang penulis ingin menghadirkan keanehan, melainkan sebagai upaya kreatif untuk mengekspresikan gagasan secara segar, baru, dan orisinal (Rohman & Wicaksono, 2018).

Penggunaan bahasa dalam sastra memberikan ciri khas yang tidak ditemukan dalam bahasa ilmiah dan ilmu lainnya (Teeuw, 2013). Setiap individu memiliki cara unik dalam menyampaikan pandangan dan pikiran terhadap kenyataan di sekelilingnya. Di sisi lain, pembaca juga memiliki kebebasan untuk menafsirkan karya sastra sesuai dengan sudut pandangnya (Buyung et al., 2015). Perbedaan keyakinan, pengalaman hidup, serta kondisi emosional saat membaca turut memengaruhi bagaimana seseorang memahami karya sastra (Damono, 2006).

Pengungkapan dalam karya sastra senantiasa diupayakan melalui cara yang berbeda, segar, dan belum pernah digunakan sebelumnya. Aspek kebaruan dan orisinalitas menjadi faktor penting yang menentukan kualitas suatu karya. Meskipun demikian, penyimpangan bahasa dalam sastra bukanlah kebebasan tanpa batas karena fungsi komunikasi tetap menjadi pengendali. Bahasa yang mengalami pembiasaan tetap berlandaskan pada bahasa konvensional agar pesan yang disampaikan dapat dipahami serta diterima oleh pembaca. Upaya ini dilakukan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam karya sekaligus menghadirkan nilai estetikanya (Wicaksono, 2014).

Puisi sebagai bagian dari sastra berkembang karena adanya perubahan konsep keindahan dan evolusi selera (Pradopo, 1978). Penyair menggunakan hak *poetic license* untuk menciptakan karya yang menyimpang dari kaidah konvensional. Hal ini bertujuan untuk menciptakan efek kejutan dan daya tarik bagi pembaca (*foregrounding*) (Leech & Short, 2007).

Dalam puisi, deviasi termasuk fenomena linguistik yang lazim diterapkan (Hikmat et al., 2017). Secara historis, konsep deviasi mulai dikenal luas setelah diperkenalkan oleh kaum Formalisme Rusia, yaitu Roman Jakobson, Victor Shklovsky, Jurij Tynjanov, dan Jan Mukarovsky. Berbagai wujud deviasi, seperti deviasi leksikal, fonologis, gramatikal, semantis, grafologi, dialek, register, dan historis merupakan bagian kajian ini (Jeffries & McIntyre, 2010).

Deviasi dalam teks puisi menarik dan penting untuk diteliti karena fenomena ini merupakan salah satu unsur paling khas yang membedakan puisi dari bentuk karya lainnya. Melalui deviasi, bahasa yang familier menjadi asing sehingga pembaca didorong untuk merenung dan menafsirkan kembali pesan yang disampaikan penyair (Ramadhani et al., 2024). Oleh sebab itu, meneliti deviasi tidak hanya membuka pemahaman tentang teknik kreatif penyair, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kemampuan analisis dan apresiasi sastra di ranah pendidikan.

Keberadaan deviasi dalam puisi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi karya sastra secara lebih kritis, kreatif, dan reflektif. Dalam konteks pembelajaran Stilistika di perguruan tinggi yang berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), kemampuan memahami deviasi menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi analitis mahasiswa terhadap karya sastra. Melalui kajian deviasi, mahasiswa mempelajari penyimpangan bahasa sebagai fenomena linguistik, juga memahami fungsi estetika dan makna yang dibangun oleh penyair. Namun, dalam praktik pembelajaran, masih ditemukan berbagai kendala. Mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menafsirkan puisi, terutama puisi yang memanfaatkan deviasi. Kondisi ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara tuntutan pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan interpretatif dengan realitas pemahaman mahasiswa. Tanpa pemahaman yang memadai, deviasi berpotensi dipersepsikan sebagai kesalahan bahasa semata, bukan sebagai strategi artistik yang digunakan penyair untuk menciptakan efek estetik dan kebaruan makna.

Hasil prapenelitian yang dilakukan di Universitas Lampung menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengaku mengalami kesulitan ketika menganalisis puisi-puisi yang mengandung deviasi. Selain itu, hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Stilistika juga menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar mengenai deviasi dalam puisi sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran lebih sistematis dan kontekstual. Oleh sebab itu, penyusunan bahan ajar ini menjadi langkah pengembangan akademik yang relevan, sekaligus melanjutkan penelitian sebelumnya yang berjudul *Wujud dan Peranan Deviasi dalam Kumpulan Puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau Karya M. Aan Mansyur dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Maharani, 2024) dengan perluasan fokus pada kebutuhan pembelajaran Stilistika di perguruan tinggi.

Penelitian terkait deviasi pada kumpulan puisi pernah diteliti sebelumnya. Pertama, penelitian berjudul *Deviations of Syntax in Collection of Poetry Stanza and Blues by W.S. Rendra* (Hidayatullah et al., 2022). Kedua, penelitian berjudul *Penyimpangan Morfologi dalam Bentuk Pelesapan Konfiks dalam Teks Sastra (Puisi)* (Indramini et al., 2022). Ketiga, penelitian berjudul *Deviasi Semantik dalam Wujud Majas Simile pada Kumpulan Puisi Binatang Kesepian dalam Tubuhmu Karya Ilda Karwayu dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA* (Tamara et al., 2022). Keempat, penelitian berjudul *Bentuk-Bentuk Deviasi dalam Kumpulan Puisi "Sebilah Narasi di Sebalik Puisi" Karya Iffah Nh. Kajian Stilistika* (Ramadhani et al., 2024). Kelima, penelitian berjudul *Analisis Bentuk-Bentuk Deviasi dan Gaya Bahasa dalam Puisi Maskumambang Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika* (Putri et al., 2024).

Meskipun sama-sama meneliti deviasi dalam kumpulan puisi, penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan. Pertama, penelitian sebelumnya tidak meneliti keseluruhan wujud deviasi, sedangkan penelitian ini meneliti keseluruhan wujud deviasi berdasarkan teori Formalisme Rusia. Kedua, penelitian sebelumnya tidak dikaitkan dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini dikaitkan sebagai bahan ajar untuk perguruan tinggi pada mata kuliah Stilistika sesuai hasil analisis kebutuhan dan sub-CPMK yang relevan. Ketiga, kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur belum pernah diteliti dan dikembangkan sebagai bahan ajar berdasarkan kajian deviasi.

Kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur dipilih sebagai sumber data pengembangan bahan ajar karena memperoleh penghargaan Sastra Kemdikbudristek dan Anugerah Kusala Sastra Khatulistiwa 2021 (Fathurrozak, 2021). M. Aan Mansyur menggunakan gaya bahasa sederhana, tetapi kaya makna. Selain itu, kumpulan puisi ini juga mengandung beragam wujud deviasi sehingga relevan dikembangkan sebagai bahan ajar mata kuliah Stilistika di program studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia.

Pengembangan deviasi sebagai bahan ajar dibuat dengan memperhatikan hasil analisis kebutuhan dan sub-CPMK pada RPS mata kuliah Stilistika di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung dan STKIP PGRI Bandar Lampung. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh rincian sebagai berikut. Pada RPS mata kuliah Stilistika di Universitas Lampung, bahan ajar dapat dikembangkan berdasarkan pertemuan ke-3 dengan sub-CPMK “Mahasiswa mampu menganalisis gaya bahasa serta konsep defamiliarisasi, konsep deviasi, paralelisme pada *foregrounding* dan menyajikan dalam bentuk lisan dan tulisan serta memadukan konsep itu dalam kajian teks sastra”. Bahan kajian utama yang digunakan, yaitu 1) gaya bahasa, 2) defamiliarisasi, 3) deviasi dan paralelisme pada *foregrounding*.

Berbeda dengan Universitas Lampung, bahan ajar dikembangkan berdasarkan RPS mata kuliah Stilistika di STKIP PGRI Bandar Lampung dibagi menjadi tiga pertemuan. Pertemuan ke-10 dengan sub-CPMK “Mampu menjelaskan konsep

deviasi stilistika dan *foregrounding* dalam bahasa sastra”. Bahan kajian utama yang digunakan mengenai konsep deviasi stilistika: penyimpangan norma bahasa, *foregrounding*, fungsi estetis. Pertemuan ke-11 dengan sub-CPMK “Mampu mengidentifikasi jenis deviasi stilistika dalam karya sastra”. Bahan kajian utama yang digunakan mengenai jenis deviasi: deviasi leksikal, deviasi gramatikal, deviasi semantis (majas), deviasi grafologis. Pertemuan ke-12 dengan sub-CPMK “Mampu menganalisis fungsi deviasi stilistika dalam membangun makna dan efek puitis”. Bahan kajian utama yang digunakan mengenai analisis deviasi dan efek estetis dalam puisi/cerpen Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur?
2. Bagaimanakah pengembangan deviasi dalam teks puisi sebagai bahan ajar mata kuliah Stilistika di program studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur.
2. Menghasilkan pengembangan deviasi dalam teks puisi sebagai bahan ajar mata kuliah Stilistika di program studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian stilistika, khususnya materi deviasi dalam teks puisi untuk perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk mata kuliah Stilistika, khususnya materi deviasi dalam teks puisi.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat mempermudah mahasiswa untuk memahami deviasi dalam teks puisi dengan bahan ajar yang menarik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berikut rincian ruang lingkup dalam penelitian ini.

1. Penelitian ini menggunakan kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur untuk dikembangkan sebagai bahan ajar mata kuliah Stilistika di program studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia.
2. Pengembangan bahan ajar didasarkan pada analisis kebutuhan di Universitas Lampung menggunakan wawancara dan angket. Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan bahan ajar yang secara khusus membahas deviasi dalam teks puisi. Prosedur pengembangan menggunakan desain penelitian Borg & Gall dengan tujuh tahapan penelitian.
3. Setelah melakukan pengembangan bahan ajar dan uji coba terbatas, peneliti melanjutkan dengan uji coba skala luas di STKIP PGRI Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stilistika

Stilistika sebagai disiplin akademis adalah penemuan abad ke-20 yang memiliki ikatan historis dengan retorika (klasik) atau seni berbicara, seni yang berkaitan dengan penggunaan berbicara di depan umum sebagai alat persuasi (Bradford, 1997). Seni retorika di Yunani klasik dimulai sebagai pertunjukan lisan. Baru menjelang akhir abad kelima SM, komunikasi lisan memberi jalan kepada bentuk tertulis. Komunikasi lisan menjadi ciri khas masyarakat Yunani untuk membantu dalam praktik retorika. Dengan demikian, kemampuan menggunakan kata-kata dengan lancar dan fasih menjadi keterampilan yang harus diperoleh jika seseorang ingin didengar dan dipahami dengan tepat (Sulistyarini & Zainal, 2020).

Berbicara biasanya terstruktur sempurna dalam bentuk puisi, tidak hanya untuk menciptakan harmoni estetika, tetapi juga untuk meyakinkan atau membujuk pendengar. Retorika klasik mengakui lima unsur: *inventio* (kemampuan kreatif), *dispositio* atau *ordo* (bentuk dan struktur), *elocutio* (diksi dan gaya), *memoria* (ingatan), dan *pronuntiatio* (penyampaian). Gaya (*elocutio*) diakui dan dipelajari sebagai bagian atau aspek retorika. Seiring waktu, para ahli turut menganggap gaya lebih unggul daripada bagian-bagian retorika lainnya (Kamalu, 2023).

Dua kelompok kritikus yang memiliki pengaruh besar terhadap identitas dan arah studi bahasa Inggris abad ke-20 adalah kaum Formalisme Rusia dan Eropa Tengah, kumpulan guru serta penulis Inggris dan Amerika yang berbeda pada tahun 1920-an dan 1930-an yang dikenal sebagai Kritikus Baru (*New Criticism*). Kedua kelompok ini bertujuan untuk mendefinisikan sastra sebagai sebuah wacana dan bentuk seni serta mencoba menetapkan fungsinya sebagai sesuatu yang dapat dipelajari dengan tepat (Bradford, 1997). Mereka mendasarkan analisis murni pada ciri-ciri linguistik teks seperti fonologi, leksis, tata bahasa, bentuk struktural, seperti

paralelisme dan deviasi linguistik. Berkembangnya stilistika di Inggris dan Amerika Serikat pada tahun 1960-an sebagian besar didorong oleh karya-karya para pendukung Formalisme Rusia, seperti Roman Jakobson dan Viktor Shklovsky (Nørgaard et al., 2010).

Ketidakpastian kata gaya berawal dari etimologi Latinnya, *stilus*, yang berarti alat untuk menulis atau untuk menulis di atas lempengan lilin. Kemunculannya pertama kali pada awal dunia Latin sampai stilistika dan estetika kontemporer, istilah *style* menunjukkan sejarah yang sama sekali tidak seragam. Kata *stilus* mengalami beberapa transformasi semantik sepanjang sejarah, mulai dari menggambarkan alat tajam, alat untuk menulis, hingga senjata perang. Kata ini kemudian dikaitkan dengan alat untuk mengukir. Kata ini juga digunakan untuk merujuk pada alat bedah. Di zaman modern, penggunaan terakhir kata *stilus* merujuk pada jarum gramofon (Eco, 2004). Semua ini berasal dari bahasa Latin *stilus* dan memiliki karakteristik yang sama, yaitu tajam dan dapat digunakan untuk menandai benda keras. Kata *stilus* kemudian mengalami transferensi semantik ke dalam seni tulis tangan. Ini merupakan transferensi etimologis pertama dari kata tersebut. Kemudian, gaya dikaitkan dengan cara berekspresi yang menjadi ciri khas seorang penulis (Pradopo, 2021).

Style sebagai pilihan. Pilihan stilistika bukan hanya pemilihan leksikal, melainkan juga melibatkan fonetik, morfem, frasa, klausa, kalimat, dan unit yang lebih besar. *Style* adalah pemilihan dan penataan fitur-fitur linguistik yang terbuka untuk dipilih. Gagasan *style* menuntut berbagai cara untuk mengekspresikan hal yang sama. Ini melibatkan pilihan kata, variasi ekspresi untuk menyatakan konten yang sama. Namun, yang belum pasti tentang gaya sebagai pilihan adalah apakah pilihan tentang apa yang akan ditulis ditentukan secara sadar oleh penulis atau pengaruh supernatural dari kegilaan Ilahi seperti yang pernah ditegaskan Plato. Gaya dapat dilihat sebagai pilihan linguistik yang dibuat oleh penulis dalam menciptakan makna dan berkisar dari pilihan leksikal, sintaksis, fonologis, morfologis, dan lain-lain (Kamalu, 2023).

Buku Umar Junus, *Stilistik: Satu Pengantar* (1989), disebut sebagai pengantar teori stilistika yang memanfaatkan karya sastra Indonesia sebagai contoh. Junus mengungkapkan teori stilistika, mulai dari berbagai pemahaman tentang stilistik, hingga kemungkinan menginterpretasi gaya yang dipandang sebagai mekanisme stilistika dan sebagai sistem tanda. Beberapa kemungkinan yang ditawarkan Junus bertolak dari kritik-kritiknya terhadap teori stilistika yang dianggap masih tradisional. Beberapa kemungkinan interpretasi yang ditawarkan Junus sebenarnya bertolak dari wacana teori posmodernisme, seperti penampilan gaya dalam wacana (Supriyanto, 2009).

Junus berpendapat bahwa gaya bahasa sebagai suatu sistem tanda merupakan fenomena intratekstual yang secara inheren menuntut adanya interpretasi serta berkaitan dengan ideologi. Menurutnya, gaya muncul dari relasi antara teks dan ideologi yang melatarbelakanginya sehingga pemahamannya memerlukan ideologisasi terhadap teks tersebut. Dalam konteks ini, ideologi tidak dimaknai sebagai paham yang berkaitan dengan partai politik, melainkan sebagai kerangka konseptual yang membentuk cara pandang dan makna dalam teks. Konsep ideologi yang digunakan Junus merujuk pada pemikiran Louis Althusser yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Betsey (Supriyanto, 2009).

Pemanfaatan dan pengorganisasian potensi bahasa untuk tujuan ekspresi tertentu berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Umar Junus yang menyatakan bahwa kajian terhadap bahasa dalam sastra lebih berfokus pada aspek penyimpangan penggunaannya. Meskipun penyimpangan tersebut memang hadir, pada umumnya hal itu bukanlah unsur yang paling dominan. Yang menjadi perhatian utama bukan sekadar penyimpangan dari kaidah bahasa baku, melainkan bagaimana bahasa dimanipulasi secara kreatif. Manipulasi tersebut justru menunjukkan bahwa para sastrawan memiliki tingkat penguasaan bahasa yang tinggi dalam mengolahnya sebagai medium ekspresi (Lafamane, 2020).

Kritik sastra kerap mengesampingkan temuan-temuan dalam bidang linguistik, sedangkan para linguis juga cenderung mengabaikan pengamatan yang bersifat perseptif dari para kritikus sastra. Para linguis sering kali berupaya menegaskan bahwa apa yang disoroti dalam kritik sastra bersifat samar dan kurang jelas. Di sisi lain, para kritikus beranggapan bahwa penerapan analisis linguistik yang terlalu ketat terhadap teks justru dapat merusak keindahan karya sastra, alih-alih meningkatkan apresiasinya (Hill dalam Subroto et al., 1997).

Menanggapi hal tersebut, Hayes mengemukakan bahwa baik kritikus maupun linguis yang menelaah karya sastra seharusnya menjadi pembaca yang peka dan memiliki ketajaman persepsi. Seorang linguis yang ingin mengkaji sastra idealnya tidak hanya menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga memahami dunia sastra, menghayati hakikatnya, mengenali unsur-unsurnya, serta mengetahui bagaimana unsur tersebut dibangun dalam proses kreatif. Dengan demikian, diharapkan kritikus sastra dan linguis dapat saling melengkapi dan berkolaborasi dalam memberikan kontribusi terhadap analisis dan kritik sastra. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Nils Erik Enkvist dalam kajiannya tentang *Linguistics and Style*, yang menegaskan bahwa analisis teks yang mendalam seharusnya tidak menghilangkan pesona karya, tetapi mampu memperkuat dan memperkaya keindahannya (Lodge dalam Subroto et al., 1997).

2.2 Lisensi Puitis

Leech mengemukakan bahwa lisensi puitis adalah pendirian penyair untuk mengabaikan kaidah dan konvensi bahasa sebagaimana umumnya pengguna bahasa. Penyair melakukan penyimpangan untuk mendayakan bahasa melebihi batas bahasa, mengeksplorasi, dan mengomunikasikan berbagai pengalaman baru (Leech, G., 1969). Di sisi lain, Baldic mengartikan lisensi puitis sebagai kebebasan imajinatif sekaligus kebebasan berbahasa yang dimiliki penyair untuk mengekspresikan gagasannya melalui bentuk-bentuk penyimpangan dengan tujuan menghadirkan efek imajinatif dan nilai estetis dalam karya (Riyadi, 2025).

Untuk mencapai kualitas puisi yang optimal, para penyair kerap memanfaatkan lisensi puisi sebagai sarana kreatif. Melalui lisensi ini, penyair memiliki keleluasaan untuk menyimpang dari kaidah kebahasaan yang berlaku. Dengan demikian, dalam puisi, penyimpangan linguistik bukanlah sesuatu yang dianggap janggal, melainkan bagian dari strategi artistik. Leech mengemukakan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan tersebut meliputi penyimpangan leksikal, gramatikal, fonologis, grafologis, semantis, dialek, dan lainnya. Artinya, setiap unsur bahasa dapat dimodifikasi, bahkan dilanggar oleh penyair demi mencapai efek estetis dan kekuatan ekspresi yang menjadi ciri khas lisensi puisi (Zulprianto & Novalinda, 2015).

Pembahasan mengenai lisensi puisi (*poetic license* atau *licentia poetica*) telah muncul jauh sebelum dikenal istilah deviasi dan *foregrounding*. Konsep ini berkembang karena adanya kesadaran bahwa bahasa dalam karya sastra kerap berbeda dan menyimpang dari bahasa sehari-hari yang dianggap lazim. Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra klasik, misalnya dalam karya-karya William Shakespeare yang menunjukkan penyimpangan dari kaidah bahasa Inggris pada zamannya. Bahkan, dalam bentuk puisi lama seperti pantun yang memiliki aturan ketat sekalipun, penyimpangan tetap kerap dijumpai. Selama ini, lisensi puisi dipahami sebagai kebebasan pengarang untuk mengolah dan memanfaatkan bahasa sesuai dengan pandangan estetikanya, termasuk melalui penggunaan bentuk-bentuk penyimpangan. Sejak akhir abad ke-17, John Dryden telah mendefinisikan lisensi puisi sebagai kebebasan penyair untuk mengekspresikan dirinya berdasarkan keyakinan dan pilihannya sendiri mengenai ketepatan bahasa, meskipun tidak selalu sejalan dengan norma bahasa yang baku dan umum berlaku (Nurliza et al., 2025).

Lisensi puisi tampak lebih menonjol dalam teks puisi karena bahasa yang digunakan cenderung dibentuk secara berbeda, diolah menjadi tidak biasa, dan disajikan secara unik dibandingkan dengan penggunaan bahasa pada umumnya. Dalam konteks ini, bahasa puisi sering kali sengaja “dikeluarkan” dari kebiasaannya sehingga terasa baru dan segar. Hal tersebut sejalan dengan konsep

deotomatisasi dalam pandangan Formalisme Rusia, yang menekankan upaya menjadikan bahasa tidak lagi bersifat rutin atau mekanis. Dibanding bahasa puisi, bahasa prosa-fiksi jauh lebih sederhana walau juga dapat dibuat berbeda dari bahasa baku. Abrams juga mengemukakan bahwa lisensi puitis juga memiliki pengertian yang luas, tidak hanya menyangkut masalah kebahasaan, tetapi juga mencakup berbagai hal lain. Pada intinya, kebebasan yang dimiliki oleh penulis untuk mengekspresikan diri yang melanggar konvensi atau apa saja yang telah mengonvensi untuk memperoleh efek khusus dapat dikategorikan ke dalam lisensi puitis (Sulianta, 2024).

Bertolak dari konvensi estetika dalam kesastraan, berbagai aspek gaya yang dikreasikan dapat mencakup pengolahan bunyi, struktur sintaksis, pilihan leksikal, hingga penggunaan bahasa figuratif dan perangkat retorika. Kebebasan tersebut juga dapat melampaui ranah kebahasaan, seperti penyimpangan logika waktu, anakronisme, serta penggambaran geografis tertentu sebagaimana dikemukakan Abrams. Bentuk lisensi puitis yang paling umum dan mudah dikenali biasanya berkaitan dengan diksi, misalnya penggunaan kata-kata kolokial, penciptaan kata baru (neologisme), atau penghilangan afiks. Meski demikian, lisensi puitis juga tampak dalam pengaturan urutan kata, struktur kalimat, pemanfaatan bahasa kias, penyimpangan makna, hingga cara penulisan yang tidak lazim. Semua bentuk tersebut pada akhirnya diarahkan untuk menghasilkan efek tertentu, terutama efek estetis dalam karya sastra (Pradopo, R. D., 2021).

Pada sastra klasik, semacam pantun pun tidak jarang ditemukan adanya penyimpangan dari konvensi. Keindahan adakalanya justru diperoleh lewat bentuk-bentuk penyimpangannya dari konvensi itu. Jadi, lisensi puitis tidak berbeda halnya dengan pendayaan aspek deviasi dan *foregrounding* yang diteorikan oleh Kaum Formalisme Rusia pada awal abad ke-20. Bahkan, teori itu berangkat dari data-data konkret sebagai karya sastra yang telah ada pada waktu itu, yang pada umumnya merupakan manifestasi lisensi puitis seorang penyair. Bukan tidak mungkin mereka telah meneliti dan memahami masalah lisensi puitis itu dan merumuskannya dalam wujud teori baru sebagai karakteristik penting karya sastra (Suryaman et al., 2012).

Sejarah mencatat bahwa teori Kaum Formalisme Rusia tersebut mempunyai pengaruh yang besar hingga kini. Pembicaraan tentang lisensi puitis lazimnya terkait penggunaan berbagai bentuk bahasa yang berbeda. Bahasa terdiri atas berbagai unsur yang semuanya dapat dikenali dan dianalisis. Untuk memahami aspek-aspek bahasa yang menjadi sasaran lisensi puitis seorang penyair, perlu dipahami unsur-unsur bahasa yang potensial untuk disimpangi. Leech mengemukakan bahwa pembagian komponen bahasa ke dalam dua aspek bentuk dan makna tidak mencukupi untuk menggambarkan realitas kegiatan berbahasa. Untuk itu, Leech menggambarkan unsur bahasa ke dalam model tripartit (tiga unsur) yang dapat dilihat pada tabel berikut (Leech, G., 1969).

Tabel 1. Tripartit Bahasa

Realisasi	Bentuk	Makna
Fonologi	Struktur dan leksikal	Denotatif dan konotatif
Grafologi		

Secara konkret, bahasa dapat diamati, didengar, maupun dibaca melalui wujud fonologi dan grafologi, bergantung pada media atau saluran yang digunakan. Jika ditinjau dari segi bentuk, bahasa tersusun atas unsur leksikal serta struktur gramatikal yang membentuk satuan makna. Sementara itu, dari sisi makna, bahasa memuat makna denotatif maupun konotatif yang memperkaya interpretasi. Unsur-unsur tersebut menjadi wilayah yang kerap diolah dalam penciptaan karya sastra. Dalam konteks ini, penyair biasanya memanfaatkan dan memodifikasi unsur-unsur tersebut melalui lisensi puitis untuk mengekspresikan gagasan sesuai dengan pandangan estetikanya (Darwin et al., 2021).

2.3 Gaya Bahasa Menurut Enkvist

Abrams menyatakan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra dapat dikaji melalui berbagai aspek, seperti diksi atau pilihan kata, struktur kalimat dan sintaksis, kepadatan serta jenis bahasa figuratif yang digunakan, pola ritme, unsur bunyi, serta karakteristik formal lainnya. Sementara itu, Junus mengaitkan persoalan gaya bahasa dengan beragam konsep yang telah dirumuskan oleh Enkvist dalam *On*

Defining Style (1964). Menurut Enkvist, terdapat tiga sudut pandang utama dalam memahami gaya, yaitu perspektif penulis sebagai pencipta, gaya sebagai ciri khas yang dapat dianalisis melalui teks, serta gaya yang dipahami berdasarkan kesan atau tanggapan pembaca (Supriyanto, 2009).

Ketiga sudut pandang itu oleh Enkvist dirinci menjadi 6 pengertian gaya bahasa. Menurutnya, gaya bahasa, yaitu 1) bungkus yang dibungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya, 2) pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin, 3) sekumpulan ciri-ciri pribadi, 4) penyimpangan dari norma, 5) sekumpulan ciri kolektif, dan 6) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari sebuah kalimat (Supriyanto, 2009).

Konsep gaya sebagai kumpulan ciri personal memiliki keselarasan dengan pandangan Enkvist yang merujuk pada pernyataan Buffon bahwa gaya adalah cerminan diri penulis. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa setiap penulis meninggalkan ciri khas dalam setiap karyanya. Berdasarkan pemahaman ini, pembaca dapat mengenali suatu karya sastra melalui gaya penulisannya, bahkan tanpa mengetahui identitas penulisnya secara langsung. Namun, untuk menegaskan bahwa gaya bahasa merupakan ciri personal seorang penulis, diperlukan perbandingan dengan gaya penulis lain sebagai pembeda yang jelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Junus, pemahaman gaya sebagai ciri pribadi sering dikaitkan dengan upaya peneliti untuk menonjolkan perbedaan antara satu penulis dengan penulis lainnya. Pendekatan ini memiliki kelemahan karena cenderung bersifat subjektif, mengingat adanya dorongan untuk mencari dan menegaskan perbedaan. Akibatnya, perhatian terhadap unsur-unsur yang sebenarnya serupa dengan yang terdapat dalam karya penulis lain sering kali terabaikan (Supriyanto, 2009).

Gaya bahasa dapat dipahami sebagai sebuah tanda. Dalam perspektif semiotik, bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama yang mengandung makna, sedangkan sastra berada pada tingkat kedua sebagai makna dari makna. Dengan demikian, gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra memiliki arti yang terbentuk sesuai dengan konvensi kesastraan. Sebagai tanda, gaya perlu dipahami

dalam konteks teks tertentu sebagai fenomena intratekstual. Kebermaknaan gaya bahasa tersebut baru benar-benar teraktualisasi ketika berinteraksi dengan pembaca atau peneliti yang menafsirkannya (Junus dalam Supriyanto, 2009).

Menurut Junus, gaya bahasa tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk penggunaan bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari, tetapi juga dapat berupa pemakaian bahasa yang menyimpang dari kaidah gramatikal. Pandangan ini sejalan dengan Riffaterre yang menyebut bahasa sastra sebagai *ungrammaticality*, yakni penggunaan bahasa yang melanggar aturan kebahasaan. Meskipun demikian, penyimpangan tersebut justru membuka peluang bagi pembaca untuk memahami makna yang lebih dalam sesuai dengan konvensi sastra. Dalam kerangka semiotik Riffaterre, bahasa dipandang sebagai sistem tanda tingkat pertama, sedangkan sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua. Artinya, pemaknaan gaya bahasa dalam karya sastra diawali dengan memahami bahasa berdasarkan konvensi umum, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran menurut konvensi sastra. Hal ini sejalan dengan pandangan Lotman yang menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem primer membentuk model dunia bagi penggunanya, sedangkan sastra sebagai sistem sekunder membangun model tersebut dengan bergantung pada sistem primer. Dengan demikian, sistem sekunder hanya dapat dipahami melalui relasinya dengan sistem bahasa, bahkan sering kali melalui pertentangannya dengan kaidah bahasa (Supriyanto, 2009).

2.4 *Foregrounding*

Konsep *foregrounding* telah menarik banyak perhatian akademikus di bidang stilistika sejak kemunculannya. Umumnya, teori *foregrounding* diidentikkan dengan studi tentang penyimpangan linguistik dari norma dan unsur-unsur efektif dalam teks yang memiliki kekuatan untuk memperoleh makna khusus. Awalnya, konsep yang diperkenalkan oleh Jan Mukarovsky, seorang strukturalis Praha, sebagian merupakan versi modern dari gagasan retorika kuno tentang figur gaya, dan sebagian lagi merupakan versi baru dari konsep defamiliarisasi Victor Shklovsky (Tevdoradze, 2023).

Ketika membahas deviasi sebagai salah satu karakteristik utama bahasa sastra, konsep tersebut umumnya dikaitkan atau disandingkan dengan *foregrounding*. Deviasi dipahami sebagai penyimpangan dari penggunaan bahasa yang lazim dan baku, sedangkan *foregrounding* merujuk pada upaya penonjolan, pengaktualan, atau pemberian penekanan pada unsur tertentu dalam bahasa. Kedua konsep ini sulit dipisahkan ketika digunakan untuk menjelaskan kekhasan bahasa sastra. Pemikiran mengenai hal tersebut berakar pada teori Formalisme Rusia yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Jan Mukarovsky dan Roman Jakobson, yang menekankan peran bahasa dalam menciptakan efek artistik (Jafar, 2023).

Bahasa sastra memiliki perbedaan mendasar dengan bahasa praktis, seperti bahasa sehari-hari karena sengaja dibentuk secara khusus dengan melepaskan fungsi praktisnya. Tujuannya adalah untuk menghadirkan efek tertentu yang bersifat artistik, yang oleh kaum Formalisme Rusia disebut sebagai *literariness*. Ketika fungsi praktis bahasa dikesampingkan, yang menonjol justru nilai estetikanya. Sejalan dengan itu, Jakobson menyatakan bahwa objek kajian dalam ilmu sastra bukanlah karya sastra itu sendiri, melainkan *literariness* yang menjadikan sebuah teks memiliki sifat kesastraan (Abrams, M.H., 1999).

Salah satu strategi untuk menonjolkan penuturan dalam karya sastra adalah melalui penekanan pada berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, baik dari segi struktur, makna, maupun cara penulisannya. Dalam konteks ini, deviasi dapat dipahami sebagai sarana penyampaian, sedangkan *foregrounding* merupakan efek atau hasil yang ditimbulkannya. Seperti yang diungkapkan oleh Leech, dampak dari deviasi bersifat psikologis, yakni mampu membuat pembaca lebih terfokus dan memberikan perhatian lebih terhadap teks. Namun, penyimpangan tersebut harus tetap memiliki makna, fungsi, dan signifikansi tertentu, bukan sekadar berbeda tanpa tujuan yang jelas (Farhana, 2021).

Bentuk dan makna bahasa yang bersifat konvensional, ketika mengalami penyimpangan, justru akan tampak lebih menonjol, terutama bagi pembaca yang memahami bentuk bakunya. Kondisi ini mendorong pembaca untuk lebih terlibat,

sejenak berhenti, lalu merenungkan dan merasakan makna yang disajikan. Akibatnya, muncul pengalaman estetis yang berbeda dan pemahaman terhadap makna menjadi lebih mendalam. Penuturan semacam ini menunjukkan ciri kelitereran sekaligus menghadirkan efek keindahan dalam karya sastra (Wijayanti, 2022).

Pemanfaatan bahasa sastra melalui *foregrounding* tercermin dalam penggunaan pola-pola seperti paralelisme dan repetisi (Van Peer, 2007). Selain itu, pengedepanan unsur bahasa juga dapat dilakukan melalui berbagai bentuk penyimpangan, perubahan struktur, permutasi, hingga enjambemen. Sejalan dengan konsep deviasi, *foregrounding* pun dapat muncul pada berbagai tataran, seperti struktur, leksikal, semantis, maupun grafologis (Van Peer, 2007).

Perlu dicatat bahwa tingkat pemanfaatan deviasi dan *foregrounding* berbeda dalam genre puisi dan fiksi. Ciri bahasa sastra yang mengandung unsur deviasi, *foregrounding*, atau defamiliarisasi pada praktiknya lebih menonjol dalam puisi, meskipun bukan berarti tidak ditemukan dalam karya fiksi. Kepadatan dan keringkasan bentuk puisi mendorong penyair untuk menghadirkan bahasa yang lebih atraktif guna menarik perhatian pembaca. Oleh sebab itu, penggunaan deviasi dan *foregrounding* menjadi strategi yang dominan dalam membangun kekuatan ekspresi dan daya tarik puisi (Hayati & Nisa, 2024).

Dalam puisi, *foregrounding* kerap diwujudkan melalui penggunaan pola-pola paralelisme dan repetisi, khususnya pengulangan di awal larik yang dikenal sebagai anafora. Bentuk pengulangan leksikal di posisi awal tersebut berfungsi untuk memberikan penekanan yang kuat terhadap kata atau gagasan yang ingin ditonjolkan penyair. Dengan strategi ini, pembaca diarahkan untuk memberi perhatian lebih pada unsur yang diulang sehingga maknanya terasa semakin intens. Selain mempertegas pesan, repetisi juga menciptakan ritme dan keindahan bunyi yang memperkaya pengalaman estetik pembaca. Hal ini dapat dilihat, misalnya, pada bait kedua puisi *Kata Membutuhkan Rahasia* karya M. Aan Mansyur,

pengulangan digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nuansa makna sekaligus membangun kesan puitis yang khas.

kata pada mulanya pintu terbuka
tetapi mereka mengubahnya jadi jendela
tetapi mereka mengubahnya jadi jendela tertutup
tetapi mereka mengubahnya jadi dinding
tetapi mereka mengubahnya jadi tangga

Pengulangan frasa /tetapi mereka mengubahnya jadi/ pada bagian awal larik-larik puisi tersebut merupakan bentuk anafora. Pola ini tampak menonjol sehingga mampu menarik perhatian pembaca sekaligus memunculkan pertanyaan tentang alasan penggunaan bentuk yang tidak biasa tersebut. Penekanan pada larik-larik itu semakin kuat melalui pemanfaatan repetisi, yang tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga menunjukkan bahwa makna di setiap larik berada dalam posisi yang setara. Melalui *foregrounding*, penggunaan bentuk-bentuk tersebut menjadikan pesan yang disampaikan terasa lebih tajam dan intens bagi pembaca.

2.5 Deviasi

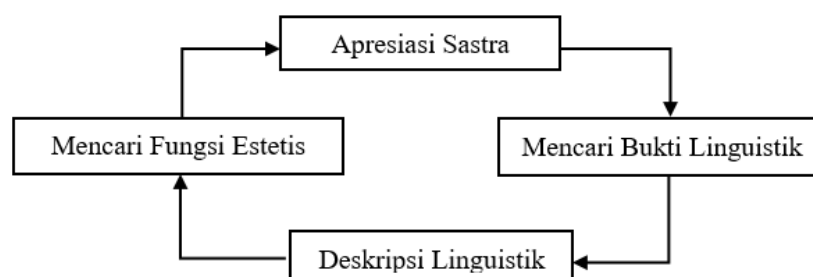
Kebanyakan pakar stilistika mengidentifikasi dua prinsip dasar *foregrounding* (deviasi dan paralelisme), yaitu Leech (1996), Jeffries & McIntyre (2010), dan Douthwaite (2014). Bagi Leech, *foregrounding* dapat dicapai melalui deviasi dan paralelisme. Sama seperti Leech, Jeffries & McIntyre berpendapat bahwa *foregrounding* dapat dicapai melalui deviasi atau paralelisme. Douthwaite berpendapat bahwa terdapat 2 teknik penting untuk mencapai efek *foregrounding*, yaitu 1) deviasi karena hal-hal yang biasa, tak terduga, menarik perhatian sadar kita dan mengganggu pemrosesan standar dan 2) paralelisme (bentuk pengulangan linguistik) (Lucian Blaga University of Sibiu, 2023).

Secara umum, deviasi didefinisikan sebagai tindakan menjauh dari apa yang dianggap normal atau dapat diterima oleh kebanyakan orang (*Oxford Learners Dictionaries*). Oleh sebab itu, setiap kali seorang penulis atau penyair memilih untuk melanggar kaidah bahasa baku, terjadilah deviasi. Ini merupakan salah satu

cara untuk mencapai nilai artistik. Dengan menggunakan deviasi, seorang penulis dapat mengungkapkan pengalaman unik, ciri-ciri karakter, deskripsi, dan peristiwa yang tidak dapat diungkapkan melalui cara komunikasi baku. Short menunjukkan bahwa deviasi merupakan fenomena linguistik yang memiliki efek psikologis bagi pembaca dan pendengar. Jika suatu bagian puisi menyimpang, bagian tersebut menjadi sangat terlihat atau menonjol secara perseptual (Short, 1996).

Penyimpangan dari kaidah bahasa Inggris baku umum terjadi dalam bahasa sastra, khususnya puisi. Leech menciptakan istilah ini saat menganalisis beberapa puisi. Ia berpendapat bahwa setiap pelanggaran dari pola normal aktivitas linguistik akan menyebabkan kebingungan dan keheranan dan bahwa norma-norma yang mengatur puisi dimaksudkan untuk dilanggar. Oleh sebab itu, deviasi dipandang sebagai pelanggaran aturan. Sudah menjadi hal yang umum bahwa penyair dan penulis kreatif menggunakan bahasa dengan cara yang tidak konvensional. Menurut Leech, ada 8 jenis penyimpangan linguistik: leksikal, gramatikal (sintaksis dan morfologis), semantis, fonologis, grafologis, historis, dialek, dan register (Leech, G., 1969). Secara visual, langkah-langkah kajian ini dapat dilihat pada Gambar 1 (Leech & Short, 2007).

Gambar 1. Langkah Kajian Stilistika dalam Lingkaran Apresiasi Stilistika Literer dalam Hubungan Linguistik dan Seni



1. Mengapresiasi keindahan teks

Keindahan karya sastra sering muncul dari penyimpangan bahasa yang menciptakan efek *foregrounding* sehingga menjadikan teks lebih menarik.

2. Mengidentifikasi wujud deviasi
Mengenali dan mengumpulkan bentuk-bentuk penyimpangan pada teks puisi secara teliti.
3. Mendeskripsikan temuan
Menyajikan hasil identifikasi deviasi dalam bentuk yang sistematis untuk memperlihatkan wujud dan frekuensi kemunculannya.
4. Menafsirkan fungsi deviasi
Menganalisis makna deviasi dalam membentuk nilai estetis dan menilai kesesuaiannya dengan konteks.

2.5.1 Deviasi Leksikal

Deviasi leksikal merujuk pada penyimpangan dalam aspek kata atau pilihan diksi. Penyimpangan ini ditandai dengan proses morfologi yang tidak lazim, penciptaan kata-kata baru (*neologisme*), bahkan penggunaan istilah-istilah yang tidak memiliki makna jelas atau tidak tercantum dalam kamus (Leech, G., 1969). Berikut contoh deviasi leksikal pada puisi *Membaca/Menulis Puisi* karya M. Aan Mansyur.

menyimak ketidaktahuan & memahami
ketanpaan & menyelami kesunyian
 sebagai sungai yang bening & tidak
 pernah kering

Dalam puisi *Membaca/Menulis Puisi* karya M. Aan Mansyur, muncul kata “ketanpaan” yang tidak tercantum dalam KBBI. Kata ini berasal dari “tanpa” yang diberi konfiks /ke-an/, membentuk struktur yang tidak lazim secara gramatikal. Penyair sengaja menciptakan bentuk ini sebagai deviasi leksikal untuk menciptakan efek estetis dengan mengejar rima /-an/. Pemilihan kata ini tentu menciptakan efek kejut bagi pembaca.

2.5.2 Deviasi Fonologis

Deviasi fonologis merujuk pada penyimpangan bunyi bahasa dari kaidah fonologis yang lazim. Wujud deviasi ini mencakup penggantian atau penghilangan fonem

dalam suatu kata sehingga terjadi perubahan bunyi dan penggunaan unsur bunyi yang tidak umum dalam penggunaan bahasa sehari-hari (Leech, G., 1969). Berikut contoh deviasi fonologis pada puisi *Makassar adalah Jawaban. Tetapi, Apa Pertanyaannya?* karya M. Aan Mansyur.

seorang musisi indie, di suatu diskusi seni,
bertanya: **spa** musik kesukaan makassar?

Dalam puisi *Makassar adalah Jawaban. Tetapi, Apa Pertanyaannya?* karya M. Aan Mansyur, ditemukan penggunaan kata “spa” yang diduga merupakan bentuk penyimpangan dari kata “siapa” dengan menghilangkan fonem vokal /i/. Menurut KBBI, “spa” merujuk pada tempat relaksasi sehingga tidak sesuai dengan konteks. Penyair sengaja melakukan deviasi fonologis ini untuk menarik perhatian pembaca. Penghilangan bunyi tersebut menjadi bagian dari teknik *foregrounding* yang memperkuat daya ekspresi dalam puisi.

2.5.3 Deviasi Gramatikal

Morfologi dan sintaksis merupakan dua unsur penting dalam aspek gramatikal. Meski sering dibahas secara terpisah, keduanya kerap muncul bersamaan dalam pembahasan tata bahasa. Dalam puisi, kedua aspek ini dapat hadir sekaligus, bahkan dalam satu baris yang sama (Leech, G., 1969).

1. Deviasi Gramatikal-Morfologis

Deviasi gramatikal-morfologis adalah penyimpangan dalam penggunaan afiks yang tidak sesuai kaidah, seperti penghilangan atau penambahan bentuk dasar, serta pembentukan struktur morfologis baru (*neologisme*) yang belum lazim atau diterima dalam pemakaian bahasa sehari-hari (Leech, G., 1969). Berikut contoh deviasi gramatikal-morfologis pada puisi *Ibuku kepada Suaminya* karya M. Aan Mansyur.

suatu pagi aku bersedih & tidak tahu mengapa.
di lain pagi aku bahagia menyadari aku masih
memiliki pinggang ramping & sepasang lengan

& bunga-bunga di halaman bercahaya pada malam
 hari & botol-botol parfum & kehangatan
 & **kegesitan** & janji-janji

Dalam puisi *Ibuku kepada Suaminya* karya M. Aan Mansyur, penggunaan kata “kegesitan” yang berasal dari kata dasar “gesit” dengan konfiks /ke-an/ merupakan wujud deviasi gramatikal-morfologis yang belum umum atau berterima luas. Penyair memilih bentuk tersebut untuk menciptakan efek estetis, menarik perhatian pembaca, dan memperkuat rima /-an/, seperti dalam pasangan kata “kehangatan” dan “kegesitan”. Dalam puisi, efek ekspresif dan estetika kerap lebih diutamakan daripada kepatuhan penuh terhadap kaidah gramatikal.

2. Deviasi Gramatikal-Sintaksis

Deviasi gramatikal-sintaksis adalah penyimpangan dari struktur sintaksis yang lazim. Bentuknya bisa berupa pembalikan unsur frasa (permutasi), pemenggalan kalimat yang berpindah antarbaris (enjambemen), kelengkapan kalimat yang tidak terpenuhi, serta struktur yang kurang kohesif, tidak koheren, atau tidak sesuai kaidah gramatikal (Leech, G., 1969). Berikut contoh deviasi gramatikal-sintaksis pada puisi *Dan* karya M. Aan Mansyur.

2.

istriku: orang lain / orang lain favoritku / pacar lama
 yang baru setiap kali kusebut namanya / rumah kami
 yang tidak terbeli / selimut lusuh selalu butuh mesin
 cuci / matahari pagi / matahari malam hari / mata
 waktu yang menolak berhenti berjaga

Dalam puisi *Dan* karya M. Aan Mansyur, terdapat penggunaan enjambemen atau pemutusan bagian sintaksis. Tanda baca garis miring (/) berfungsi sebagai penanda pilihan digunakan secara berlebihan sehingga melanggar efektivitas kalimat. Selain itu, penggunaan kata penghubung relatif “yang” di awal larik juga tidak sesuai kaidah. Deviasi gramatikal-sintaksis ini bertujuan menekankan kata-kata tertentu melalui enjambemen, mengekspresikan pilihan, dan membuka ruang interpretasi berbeda lewat penggunaan tanda garis miring.

2.5.4 Deviasi Semantis

Deviasi semantis adalah penyimpangan makna, yaitu ketika sebuah teks mengandung arti yang berbeda dari makna denotatif kata sebagaimana tercantum dalam kamus. Dengan kata lain, makna dalam puisi sering kali tidak sama dengan makna kata-kata yang membentuknya (Leech, G., 1969). Menurut Riffaterre, puisi berkomunikasi secara tidak langsung melalui tiga cara utama: penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna baru. Berikut contoh deviasi semantis pada puisi *Magrib Menyala* karya M. Aan Mansyur.

**cekungan menyerupai bekas lahan
tambang sedang hikmat bersujud di atap
kampung menampung langit warna bening.**

Kutipan puisi *Magrib Menyala* karya M. Aan Mansyur secara semantis menggambarkan pergerakan makna dari kerusakan menuju kesadaran dan harapan. Larik pertama, /cekungan menyerupai bekas lahan tambang/, mengandung makna konotatif tentang kerusakan lingkungan akibat eksploitasi manusia. Larik kedua, /sedang hikmat bersujud di atap/, menghadirkan personifikasi yang menyiratkan munculnya kesadaran atau nilai spiritual di tengah kehidupan sederhana. Larik ketiga, /kampung menampung langit warna bening/, juga menggunakan personifikasi yang menunjukkan bahwa kesederhanaan masih menyimpan kejernihan dan harapan. Secara keseluruhan, puisi ini merefleksikan hubungan antara kerusakan alam, kesadaran batin, dan peluang pemulihan.

2.5.5 Deviasi Grafologi

Deviasi grafologi adalah penyimpangan dalam ejaan dan tanda baca. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi V mengatur penulisan huruf, kata, dan tanda baca. Selain itu, deviasi grafologi juga mencakup penyimpangan format atau tipografi dalam penulisan puisi (Leech, G., 1969). Berikut contoh deviasi grafologi pada puisi *Gema* karya M. Aan Mansyur.

mari berjuang	uang
cari waktu luang	uang
“tuang, tuan, tuang!”	uang
tubuh berjatuhan	tuhan
o, kemenangan!	angan

Kutipan puisi *Gema* karya M. Aan Mansyur tergolong deviasi grafologi karena menggunakan tipografi zig-zag yang tidak lazim dalam penulisan puisi. Pola ini mencerminkan gejolak hidup manusia yang lebih mementingkan duniawi hingga melupakan Tuhan, membuat harapan akan kemenangan menjadi sekadar angan. Deviasi ini berfungsi untuk membentuk rima (akhirian /-ng/ dan /-an/), menciptakan efek keindahan visual melalui gerakan larik, serta efek auditif saat dibacakan. Kata *uang*, *Tuhan*, dan *angan* menciptakan gema, sejalan dengan judul puisi *Gema*.

2.5.6 Deviasi Dialek

Deviasi dialek adalah penyimpangan bahasa yang muncul akibat perbedaan dialek penutur dan dipengaruhi oleh latar geografis dan lingkungan sosial. Contohnya termasuk penggunaan bahasa gaul, bahasa sehari-hari, kata dari bahasa daerah, serta kosakata tidak baku (Leech, G., 1969). Berikut contoh deviasi dialek pada puisi *Makassar adalah Jawaban. Tetapi, Apa Pertanyaannya?* karya M. Aan Mansyur.

makassar tidak suka pergi ke konser musik.
 makassar tidak suka mendengar seorang penyanyi
 dari jakarta, dengan pengeras suara, bertanya
aga kareba makassar? & penonton bahagia
 meneriakkan kebohongan menggunakan bahasa ibu.
 makassar tahu makassar tidak baik-baik saja.

Kutipan puisi *Makassar adalah Jawaban. Tetapi, Apa Pertanyaannya?* karya M. Aan Mansyur merupakan contoh deviasi dialek karena memuat larik /aga kareba Makassar?/ yang berasal dari bahasa Makassar, artinya “apa kabar Makassar?”. Penggunaan dialek daerah ini memperkuat identitas lokal dan menciptakan

keterikatan budaya antara penyair, karya, dan pembaca. Deviasi ini memperkuat konteks puisi sekaligus mengekspresikan kekecewaan penyair terhadap kepalsuan masyarakat yang tampak mencintai bahasa ibu.

2.5.7 Deviasi Register

Deviasi register adalah penyimpangan dalam penggunaan ragam bahasa atau register. Ragam ini bisa mencakup bahasa ilmiah, bahasa pers, bahasa surat, maupun unsur bahasa lisan, baik formal maupun informal. Penyimpangan ini muncul ketika ragam bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan konteks atau norma kebahasaan yang umum pada jenis teks tertentu (Leech, G., 1969). Berikut contoh deviasi register pada puisi *Harga Mati* karya M. Aan Mansyur.

jika mereka **bedah**
mayatmu, mereka

akan menemukan
lambungmu ususmu
sepasang ginjalmu
hatimu darahmu

jantungmu

memadat oleh debu
dari makamku.

Kutipan puisi *Harga Mati* karya M. Aan Mansyur merupakan contoh deviasi register karena menggunakan istilah ilmiah, seperti kata “bedah” yang berasal dari istilah kedokteran. Menurut KBBI, bedah berarti tindakan medis dengan mengiris bagian tubuh yang sakit. Dalam puisi, kata ini digunakan secara metaforis untuk membongkar makna kehidupan dan kematian. Penggunaan istilah organ tubuh lambung, usus, ginjal, hati, dan jantung memperkuat efek emosional dan visual.

2.5.8 Deviasi Historis

Deviasi historis adalah penyimpangan bahasa yang muncul melalui penggunaan istilah atau kosakata yang sudah usang, arkais, atau kuno. Dalam karya sastra, kata-

kata ini dipilih untuk mencerminkan gaya bahasa pada masa tertentu, menciptakan nuansa klasik, dan menggugah kesan historis. Biasanya, kata-kata tersebut populer pada zamannya, tetapi kini sudah jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari (Leech, G., 1969). Berikut contoh deviasi historis pada puisi *Tentang Sekarang* karya M. Aan Mansyur.

di sini, di dalam setiap kata, hari
yang memenjarakan & yang membebaskan
melingkari angka-angka yang sama
di **almanak**.

Kutipan puisi *Tentang Sekarang* karya M. Aan Mansyur mengandung deviasi historis melalui penggunaan kata “almanak”. Menurut KBBI, “almanak” adalah penanggalan yang memuat daftar hari, minggu, bulan, serta informasi astronomi dan ramalan cuaca. Kata ini termasuk arkais karena jarang digunakan dalam bahasa modern. Deviasi ini menciptakan kilas balik kehidupan lewat penggunaan kata-kata arkais.

2.6 Puisi

Puisi sebagai karya sastra merupakan bentuk seni yang mengandalkan kekuatan bahasa sebagai media utamanya (Rumidah et al., 2023). Bahasa puisi harus memiliki kekuatan dan menjadi sarana mengomunikasikan gagasan. Puisi erat kaitannya dengan gaya bahasa. Gaya bahasa atau *style* merujuk pada cara khas penulis mengekspresikan ide dan pikiran melalui bahasa (Abrams, M.H., 1999). Melalui gaya bahasa, pembaca dapat menilai karakter, pemikiran, bahkan kepribadian penulis (Rohman & Wahyudin, 2016).

Konsep estetika puisi telah lama dibahas oleh para ahli. Horatius, kritikus sastra Romawi, menyatakan bahwa puisi harus mampu menyenangkan (*dulce*) sekaligus mendidik atau memberikan manfaat (*utile*). Sementara itu, William Wordsworth, penyair Romantik Inggris, menganggap puisi sebagai luapan emosi yang kuat dan spontan (Siminto & Irawati, 2009). Secara bentuk, puisi tidak harus mengikuti aturan konvensional tulisan biasa, tidak selalu memenuhi seluruh halaman, dan

kadang menyimpang dari struktur kalimat yang lazim (Budianta et al., 2020). Karenanya, gagasan di balik puisi adalah menyampaikan makna sebanyak mungkin dengan kata-kata sesedikit mungkin (Angraini et al., 2018).

Untuk memperkuat kesan estetis dan emosional, penulis puisi memanfaatkan berbagai teknik, seperti pemilihan kata, irama, tanda baca, dan gaya penulisan. Elemen-elemen tersebut menjadi aspek penting dalam menganalisis puisi secara menyeluruh (Fransori, 2017). Puisi dapat dimanfaatkan sebagai alat pengajaran di kelas sastra, khususnya untuk membantu mahasiswa belajar menghargai sastra dan menjadi lebih peka terhadap penggunaan bahasa (Herlambang et al., 2025).

2.6.1 Pengertian Puisi

Secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti “membuat”, *poesis* yang bermakna “pembuatan”, serta *poietis* yang merujuk pada “pembentuk” atau “pencipta”. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal melalui kata *poetry* atau *poem* yang mengandung arti *to create* atau *to make*. Asal-usul tersebut menunjukkan bahwa puisi pada hakikatnya merupakan hasil proses kreatif dalam membentuk bahasa menjadi karya yang bermakna. Berdasarkan pengertian tersebut, puisi tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai medium ekspresi yang sarat dengan nilai estetika dan imajinasi. Oleh sebab itu, para ahli memberikan beragam definisi mengenai puisi sesuai dengan sudut pandang masing-masing, sebagaimana yang dikemukakan dalam buku *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi* (Al-Ma’ruf & Nugrahani, 2017).

1. Samuel Taylor Coleridge berpendapat bahwa puisi merupakan rangkaian kata-kata yang indah yang disusun dalam bentuk paling estetis. Oleh sebab itu, penyair dituntut untuk cermat dalam memilih serta merangkai kata demi mencapai keindahan maksimal.
2. Carlyle memandang puisi sebagai bentuk pemikiran yang bersifat musikal, di mana keindahan bunyi menjadi aspek utama. Dalam hal ini, penyair menyusun kata-kata sedemikian rupa sehingga irama dan kemerduannya terasa dominan.

3. Wordsworth menyatakan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan yang bersifat imajinatif, yakni perasaan yang diolah, dihayati, dan dibentuk melalui daya khayal.
4. Auden mengemukakan bahwa puisi merupakan ekspresi perasaan yang kompleks karena di dalamnya berbagai emosi dapat hadir secara bersamaan.
5. Dunton berpendapat bahwa puisi adalah perwujudan pikiran manusia secara konkret dan artistik yang diungkapkan melalui bahasa yang emosional serta memiliki irama.
6. Shelley melihat puisi sebagai representasi momen-momen paling indah dalam kehidupan manusia, seperti pengalaman yang membekas, kebahagiaan, cinta, kasih sayang, kesedihan, hingga peristiwa kematian.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk penafsiran terhadap pengalaman manusia yang dihadirkan secara mendalam dan berkesan. Melalui puisi, penyair mengolah pengalaman batin, pemikiran, serta perasaannya menjadi ungkapan yang sarat makna. Proses ini dilakukan dengan memanfaatkan susunan kata yang berirama dan penuh pertimbangan estetik untuk merangsang imajinasi pembaca. Puisi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian gagasan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangkitkan emosi dan menghadirkan pengalaman batin tertentu. Selain itu, puisi mampu mengaktifkan pancaindra pembaca secara tidak langsung melalui daya bayang dan kekuatan bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, kehadiran puisi sering kali memberikan pengalaman estetik yang mendalam sekaligus memperkaya pemahaman pembaca terhadap kehidupan (Pradopo, 2009).

2.6.2 Ciri-Ciri Puisi

Puisi memiliki ciri-ciri, antara lain (Haslinda, 2022):

1. Bahasa yang digunakan dalam puisi umumnya bersifat konotatif, yaitu bukan merujuk pada makna harfiah, melainkan mengandung makna kias atau simbolis.
2. Struktur puisi biasanya tersusun dalam bentuk larik dan bait, meskipun dalam perkembangan puisi modern bentuknya semakin variatif, bahkan ada yang menyerupai prosa seperti cerpen.

3. Puisi pada umumnya bersifat monolog sehingga sering ditemukan penggunaan sudut pandang “aku” dalam larik-lariknya. Meskipun demikian, terdapat pula puisi yang menghadirkan dialog, walaupun tidak menjadi bentuk yang dominan.
4. Hubungan antar kata dalam puisi lebih menekankan pola ritmis yang terwujud melalui larik dan bait, bukan pada struktur sintaksis kalimat yang utuh sebagaimana dalam prosa.

2.6.3 Unsur Pembentuk Puisi

Secara umum, puisi tersusun atas dua unsur utama, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi merupakan berbagai sarana yang dimanfaatkan penyair untuk mengekspresikan gagasan dan menghadirkan keindahan bahasa. Unsur ini meliputi tipografi atau perwajahan, diksi atau pilihan kata, imaji (citraan), kata konkret, bahasa figuratif (majas), rima, serta irama. Di sisi lain, unsur batin puisi berkaitan dengan aspek makna yang terkandung di dalamnya, seperti tema, rasa (*feeling*), nada, suasana (*tone*), dan amanat yang ingin disampaikan. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh dalam sebuah puisi. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap puisi tidak hanya dilakukan melalui bentuk lahiriahnya, tetapi juga melalui kedalaman makna yang dikandungnya. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan lebih rinci mengenai struktur fisik dan struktur batin puisi (Haslinda, 2022).

1. Struktur Fisik Puisi

a. Diksi

Diksi atau pilihan kata memiliki peran yang sangat penting dalam puisi karena berkaitan langsung dengan sifat puisi yang padat dalam penggunaan bahasa. Penyair dituntut untuk memilih kata secara cermat agar setiap kata memiliki makna yang tepat sekaligus mampu membangun keindahan. Pemilihan kata juga harus mempertimbangkan kesesuaian dengan rima dan irama sehingga tercipta keselarasan bunyi. Dengan diksi yang tepat, puisi tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menghadirkan nuansa estetik yang kuat.

b. Citraan

Citraan merupakan penggunaan bahasa yang bertujuan menghadirkan gambaran konkret dalam pikiran pembaca. Melalui citraan, berbagai objek, tindakan, perasaan, maupun gagasan dapat divisualisasikan seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasakan secara langsung. Citraan melibatkan pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan sehingga pembaca seakan-akan mengalami apa yang diungkapkan oleh penyair secara tidak langsung. Kehadiran citraan membuat puisi menjadi lebih hidup dan imajinatif.

c. Kata konkret

Kata konkret adalah penggunaan kata-kata yang merujuk pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Kata-kata ini membantu pembaca membayangkan secara jelas objek atau situasi yang digambarkan dalam puisi. Dengan menghadirkan kata konkret, penyair mampu menjembatani gagasan abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Hal ini juga memperkuat daya imajinasi serta keterlibatan emosional pembaca terhadap isi puisi.

d. Bahasa figuratif

Bahasa figuratif atau bahasa kias merupakan penggunaan ungkapan yang tidak bersifat literal, tetapi mengandung makna tambahan atau simbolis. Bentuk bahasa ini mencakup berbagai majas, seperti metafora, simile, personifikasi, dan sebagainya. Penggunaan bahasa figuratif bertujuan untuk memperindah tuturan sekaligus memperdalam makna yang ingin disampaikan. Dengan demikian, puisi menjadi lebih ekspresif, kaya tafsir, dan memiliki daya tarik estetis yang tinggi.

e. Rima dan ritma

Rima dan ritma merupakan unsur bunyi yang berperan penting dalam menciptakan musikalitas puisi. Rima berkaitan dengan pengulangan bunyi, baik di akhir maupun di dalam larik, sedangkan ritma berhubungan dengan pola irama atau tekanan bunyi dalam puisi. Kehadiran rima dan ritma membuat puisi terdengar lebih merdu, teratur, dan enak didengar ketika

dibacakan. Selain itu, permainan bunyi ini juga dapat memperkuat suasana serta makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

2. Struktur Batin Puisi

a. Tema (*Sense*)

Tema merupakan gagasan utama yang menjadi dasar dalam sebuah puisi. Karena media puisi adalah bahasa, maka makna menjadi aspek yang sangat penting dalam pembentukannya. Setiap unsur bahasa—mulai dari kata, larik, hingga bait—mengandung makna yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan arti secara menyeluruh. Dengan demikian, puisi tidak hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga wadah penyampaian ide yang mendalam dan terstruktur. Tema inilah yang menjadi pusat perhatian pembaca dalam memahami isi puisi.

b. Rasa (*Feeling*)

Rasa berkaitan dengan sikap batin atau emosi yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Pengungkapan rasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan psikologis penyair, seperti tingkat pendidikan, keyakinan, jenis kelamin, status sosial, pengalaman hidup, hingga pengetahuan yang dimiliki. Faktor-faktor tersebut membentuk cara pandang penyair dalam merespons realitas, yang kemudian tercermin dalam nuansa emosional puisi. Oleh sebab itu, setiap puisi dapat menghadirkan suasana perasaan yang berbeda-beda, sesuai dengan pengalaman dan kepribadian penyairnya.

c. Nada (*Tone*)

Nada atau *tone* menunjukkan sikap penyair terhadap pembaca dalam menyampaikan puisinya. Sikap ini dapat berupa ajakan, sindiran, kritik, nasihat, bahkan kesan menggurui dan mendikte. Nada memengaruhi cara pembaca menangkap pesan yang disampaikan karena menentukan bagaimana hubungan antara penyair dan pembaca dibangun. Dengan pengolahan nada yang tepat, penyair dapat mengarahkan respons emosional pembaca terhadap isi puisi.

d. Amanat (*Intention*)

Amanat merupakan pesan atau tujuan yang ingin disampaikan penyair melalui puisinya. Unsur ini menjadi landasan yang mendorong lahirnya

sebuah karya puisi, baik secara tersurat maupun tersirat. Amanat tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi sering kali tersimpan di balik simbol, kiasan, atau rangkaian peristiwa dalam puisi. Melalui pemahaman yang mendalam, pembaca dapat menangkap nilai-nilai atau pesan yang ingin disampaikan penyair sehingga puisi dinikmati keindahannya, dan dipetik maknanya.

2.6.4 Jenis-Jenis Puisi

Dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia, puisi menjadi salah satu bentuk karya yang sangat diminati dan banyak digeluti oleh para pujangga. Sejak masa lampau, tradisi kepenyairan telah melahirkan tokoh-tokoh penting seperti Amir Hamzah dan Chairil Anwar yang memberikan warna tersendiri dalam perkembangan puisi Indonesia. Hingga kini, puisi tetap menjadi medium ekspresi yang relevan dan terus berkembang mengikuti dinamika zaman. Secara umum, puisi dalam khazanah sastra Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu puisi lama dan puisi baru (modern). Pembagian ini didasarkan pada perbedaan karakteristik, struktur, serta konvensi yang melatarbelakangi masing-masing jenis puisi. Berikut penjelasan mengenai kedua jenis puisi tersebut (Haslinda, 2022).

1. Puisi Lama

Puisi lama merupakan bentuk puisi yang dapat dikatakan belum banyak dipengaruhi oleh tradisi puisi Barat. Jenis puisi ini umumnya masih terikat oleh aturan-aturan tertentu, seperti ketentuan jumlah kata dalam satu larik serta jumlah larik dalam satu bait. Dari segi rima, puisi lama cenderung menggunakan pola persajakan yang tetap dan teratur, sering kali dengan bunyi berselang. Selain itu, puisi lama kerap disampaikan secara lisan sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat. Beberapa bentuk puisi lama yang dikenal antara lain pantun, gurindam, mantra, syair, dan seloka, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dalam struktur dan penyajiannya.

- a. Pantun adalah bentuk sastra lisan yang dikenal sebagai puisi pendek dengan ciri khas pola rima tertentu, umumnya bersajak “ab-ab”. Pantun terdiri atas empat larik, di mana dua larik pertama berfungsi sebagai sampiran, sedangkan dua larik berikutnya menjadi isi yang menyampaikan pesan

utama. Struktur ini menjadikan pantun mudah diingat dan sering digunakan dalam komunikasi tradisional.

- b. Gurindam adalah puisi lama yang terdiri dari dua larik dan biasanya memuat nasihat atau petuah. Secara historis, bentuk ini berasal dari tradisi sastra Tamil di India. Ciri khas gurindam terletak pada hubungan antarlariknya, larik pertama berisi pernyataan atau persoalan, sedangkan larik kedua memberikan jawaban atau penjelasan.
 - c. Mantra adalah rangkaian ujaran yang berkaitan dengan unsur gaib dan sering digunakan dalam praktik-praktik tertentu oleh pawang atau dukun untuk tujuan khusus. Mantra biasanya disampaikan secara lisan dan diyakini memiliki kekuatan magis. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam mantra sering kali bersifat simbolis dan penuh sugesti.
 - d. Seloka adalah jenis puisi lama yang umumnya berisi sindiran, kritik, atau ajaran tertentu. Bentuk ini juga dikenal sebagai pantun berkait karena adanya keterkaitan antarlarik atau antar bait yang saling berhubungan. Struktur tersebut membuat seloka memiliki alur yang berkesinambungan sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan.
2. Puisi Baru (Modern)

Puisi baru merupakan bentuk puisi yang tidak lagi sepenuhnya terikat pada ketentuan jumlah baris, bait, irama, maupun rima seperti pada puisi lama. Dalam puisi ini, penyair memiliki kebebasan yang lebih luas dalam mengolah bentuk dan bahasa sehingga tampil dengan gaya yang lebih variatif dan ekspresif. Penulisannya bahkan terkadang menyerupai prosa karena tidak selalu mengikuti pola konvensional. Selain itu, terdapat pula puisi yang lebih menekankan aspek bunyi daripada kata sehingga struktur verbalnya menjadi sangat minimal. Dalam perkembangan sastra Indonesia, puisi modern memiliki beragam jenis, seperti puisi berpola, puisi konkret, puisi dramatik, puisi gelap, puisi anak-anak, dan puisi mbeling, yang masing-masing menunjukkan karakteristik dan pendekatan estetika yang berbeda.

- a. Puisi berpola adalah puisi yang disusun dengan memperhatikan bentuk visual tertentu sehingga larik-lariknya membentuk pola geometris seperti belah ketupat, jajar genjang, atau oval. Penataan ini tidak hanya berfungsi

sebagai wadah teks, tetapi juga menjadi bagian dari makna dan daya tarik estetis puisi.

- b. Puisi konkret adalah jenis puisi yang sangat menekankan aspek visual dengan penggunaan bahasa yang dibatasi secara khusus. Susunan kata dan bentuknya dirancang sedemikian rupa agar menarik perhatian pembaca sekaligus menghadirkan kesatuan makna melalui tampilan visual.
- c. Puisi dramatik adalah puisi yang mengandung unsur-unsur dramatik, seperti dialog atau monolog. Kesan dramatis diperkuat melalui pilihan diksi, penggunaan rima, serta pengolahan bunyi yang menonjolkan aspek emosional. Jenis puisi ini sering kali menghadirkan konflik atau situasi yang menggugah perasaan.
- d. Puisi gelap adalah puisi yang cenderung sulit dipahami karena hubungan antarunsurnya tampak tidak jelas. Keterkaitan antara kata, larik, maupun bait sering kali tidak langsung terlihat sehingga maknanya terasa samar dan menuntut pembacaan yang lebih mendalam.
- e. Puisi kanak-kanak adalah puisi yang terdiri atas larik-larik sederhana yang biasanya dibacakan atau dinyanyikan. Isinya berkaitan dengan dunia anak, seperti berhitung, permainan, teka-teki, serta nilai-nilai pendidikan yang disampaikan secara ringan dan menyenangkan.
- f. Puisi mbeling adalah puisi yang bersifat jenaka dan mengandung unsur kelakar. Penyair sengaja menghadirkan humor untuk menghibur pembaca, tanpa maksud yang terlalu serius. Untuk mencapai efek tersebut, digunakan permainan kata serta eksplorasi makna, bunyi, dan tipografi secara kreatif.

2.7 Bahan Ajar

Pemanfaatan bahan ajar yang disusun berdasarkan kebutuhan pembelajar dan pemelajar menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kehadiran bahan ajar turut mengubah dinamika di dalam kelas, pembelajar tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar. Di sisi lain, pemelajar didorong untuk lebih aktif dengan mempelajari materi secara mandiri sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi ini memungkinkan pembelajaran di kelas berjalan lebih

efektif dan interaktif. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman, berdiskusi, serta mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami, bukan hanya untuk penyampaian materi semata (Sadjati, 2012).

2.7.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar diartikan sebagai materi yang wajib dipelajari sebagai alat bantu dalam pembelajaran (Depdiknas, 2003). Bahan ajar termasuk sumber pengetahuan yang vital. Penyediaan fasilitas dan sumber daya akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Buku, naskah, dan teks yang dibutuhkan untuk pembelajaran merupakan bagian dari bahan ajar (Suyanto et al., 2019).

Bahan ajar memiliki karakteristik yang khas dan terarah. Keunikannya tampak pada penggunaannya yang dirancang khusus untuk kelompok pemelajar tertentu dalam situasi pembelajaran yang spesifik. Adapun sifat khususnya tercermin dari isi materi yang disusun secara sengaja untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penyusunan dan penyajiannya pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan ciri pemelajar. Untuk membedakannya dari materi lain, bahan ajar umumnya dilengkapi dengan panduan penggunaan, baik bagi pembelajar maupun pemelajar. Panduan tersebut berfungsi membantu keduanya dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan bahan ajar secara lebih efektif dan optimal dalam pembelajaran (Sadjati, 2012).

2.7.2 Jenis Bahan Ajar

Pengelompokan bahan ajar berdasarkan jenisnya dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, tergantung pada perspektif para ahli yang memiliki landasan pemikiran masing-masing dalam melakukan klasifikasi. Setiap pendekatan tersebut umumnya didasarkan pada tujuan, fungsi, serta cara penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran. Salah satu klasifikasi yang cukup dikenal dikemukakan oleh Heinich dan rekan-rekannya, yang mengelompokkan bahan ajar berdasarkan mekanisme kerjanya. Pendekatan ini menitikberatkan pada bagaimana bahan ajar tersebut digunakan serta bagaimana interaksi terjadi antara pengguna dan media yang

dimanfaatkan. Berdasarkan kerangka tersebut, bahan ajar dibagi ke dalam lima kategori utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi berbeda dalam mendukung kegiatan pembelajaran (Sadjati, 2012):

1. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, seperti foto, diagram, *display*, model.
2. Bahan ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer.
3. Bahan ajar audio, seperti kaset dan *compact disc*.
4. Bahan ajar video, seperti video dan film.
5. Bahan ajar (media) komputer, seperti *Computer Mediated Instruction (CMI)*, *Computer based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Menurut Ellington dan Race (dalam Sadjati, 2012), pengelompokan bahan ajar dilakukan berdasarkan bentuknya. Mereka mengelompokkan bahan ajar dalam tujuh jenis, antara lain:

1. Bahan ajar cetak dan duplikatnya, seperti *handouts*, lembar kerja, bahan belajar mandiri, dan bahan belajar kelompok.
2. Bahan ajar *display* yang tidak diproyeksikan, seperti *flipchart*, poster, model, dan foto.
3. Bahan ajar *display* diam yang diproyeksikan, seperti *slide* dan *filmstrips*.
4. Bahan ajar audio, seperti *audiocassettes*, *audio tapes*, dan siaran radio.
5. Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, seperti program *slide* suara, program *filmstrip* bersuara, *tape model*, dan *tape realia*.
6. Bahan ajar video, seperti siaran televisi dan rekaman *videotape*.
7. Bahan ajar komputer, seperti *Computer Assisted Instruction (CAI)* dan *Computer Based Tutorial (CBT)*.

Rowntree (dalam Sadjati, 2012) memiliki perspektif yang agak berbeda dari kedua ahli sebelumnya dalam mengklasifikasikan jenis bahan ajar. Ia membagi bahan ajar menjadi empat kelompok utama berdasarkan sifatnya, antara lain:

1. Bahan ajar berbasis cetak, seperti buku, pamflet, panduan belajar, bahan tutorial, buku kerja, peta, *charts*, foto, majalah, dan koran.

2. Bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti *audiocassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassette*, siaran televisi, video interaktif, *Computer Based Tutorial (CBT)*, dan multimedia.
3. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, dan lembar wawancara.
4. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam pendidikan jarak jauh), misalnya telepon dan *video conferencing*.

Berdasarkan pandangan dari ketiga ahli tersebut, bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak mencakup modul, *handout*, dan lembar kerja. Sementara itu, bahan ajar noncetak meliputi realia, media yang dibuat dari benda-benda sederhana, bahan ajar visual statis meliputi *display*, media audiovisual meliputi video, audio, dan transparansi OHT (*Overhead Transparencies*).

2.7.3 Peran Bahan Ajar

Bahan ajar memegang peranan yang sangat penting baik bagi pembelajar maupun pemelajar dalam pembelajaran. Tanpa dukungan bahan ajar, pembelajar akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara efektif dan terstruktur. Di sisi lain, pemelajar juga akan kesulitan mengikuti pembelajaran, terutama ketika penyampaian materi berlangsung cepat atau kurang jelas. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pemahaman yang tidak utuh serta kesulitan dalam mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Oleh sebab itu, bahan ajar menjadi sarana yang esensial untuk membantu kedua pihak dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kehadirannya tidak hanya mempermudah transfer pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan (Sadjati, 2012).

1. Peran Bahan Ajar bagi Pembelajar

Ketersediaan bahan ajar dalam beragam bentuk dan jenis dapat memperlancar serta mempercepat pembelajaran. Pembelajar dapat memanfaatkan bahan ajar tersebut dengan memberikan tugas kepada pemelajar untuk mempelajari materi

secara mandiri sebelum kegiatan di kelas berlangsung. Melalui strategi ini, saat pembelajaran berlangsung, pembelajar tidak perlu lagi menjelaskan seluruh materi dari awal, tetapi cukup memfokuskan pada bagian-bagian yang belum dipahami. Dengan demikian, waktu pembelajaran dapat digunakan secara lebih efisien. Sisa waktu yang tersedia pun dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, maupun aktivitas pembelajaran lainnya yang mendukung pemahaman lebih mendalam.

2. Peran Bahan Ajar bagi Pemelajar

Pemelajar memiliki kesempatan untuk belajar secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada kehadiran pembelajar maupun teman sekelas. Dengan dukungan bahan ajar yang berkualitas, mereka dapat mengakses dan mempelajari materi kapan saja serta di mana saja sesuai kebutuhan. Kondisi ini membuat mereka lebih siap mengikuti pembelajaran di kelas karena telah memiliki gambaran awal mengenai pokok materi. Selain itu, pemelajar dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang belum dipahami untuk kemudian didiskusikan atau ditanyakan kepada pembelajar. Pemahaman awal tersebut juga membantu mereka memprediksi jenis tugas yang akan diberikan sehingga lebih siap dan percaya diri dalam menyelesaikannya.

3. Peran Bahan Ajar dalam Pembelajaran

a. Pembelajaran Klasikal

Secara umum, bahan ajar berperan dalam mendukung serta meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan secara klasikal. Ellington dan Race menjelaskan bahwa bahan ajar dapat dimanfaatkan dalam beberapa cara dalam pembelajaran. Pertama, sebagai bagian yang terintegrasi dengan buku utama sehingga saling melengkapi isi materi. Kedua, bahan ajar dapat berfungsi sebagai tambahan atau pelengkap dari buku utama untuk memperluas pemahaman pemelajar. Ketiga, bahan ajar juga dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikannya dalam bentuk yang lebih menarik, seperti penggunaan visual, gambar, dan warna yang berbeda dari buku teks yang cenderung formal. Keempat, bahan ajar dapat berperan sebagai media penjelas yang membantu pemelajar

memahami keterkaitan, penerapan, serta hubungan antar topik dalam suatu materi pembelajaran secara lebih utuh dan sistematis (Sadjati, 2012).

b. Pembelajaran Individual

Pembelajaran individual adalah pendekatan yang menitikberatkan pada aktivitas pemelajar, bukan pada dominasi pembelajar dalam proses belajar. Model ini disusun untuk mengakomodasi kebutuhan belajar setiap individu yang memiliki perbedaan dalam gaya, minat, serta kecepatan memahami materi. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih fleksibel dan sesuai dengan karakter masing-masing pemelajar. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui bahan berbasis teks maupun dengan memanfaatkan teknologi modern. Beberapa contohnya adalah penggunaan *Audio-Visual Network (AV)* serta sistem pembelajaran berbasis komputer (*Computer Based Learning*) yang memungkinkan pemelajar belajar secara lebih mandiri dan interaktif.

c. Pembelajaran Kelompok

Metode pembelajaran kelompok didasarkan pada teori psikologi humanistik yang menekankan pentingnya interaksi sosial antaranggota dalam kelompok kecil melalui penerapan dinamika kelompok. Dalam praktik pembelajaran, metode ini biasanya tidak membutuhkan sarana atau perangkat keras yang kompleks, serta hanya menggunakan bahan ajar tertulis dalam jumlah terbatas, seperti buku panduan diskusi, *booklet*, atau lembar kerja sederhana. Hal utama yang menjadi perhatian dalam metode ini adalah cara dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mendorong partisipasi aktif pemelajar. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran lebih ditentukan oleh pendekatan dan teknik yang diterapkan, bukan oleh kelengkapan media atau bahan ajar yang digunakan.

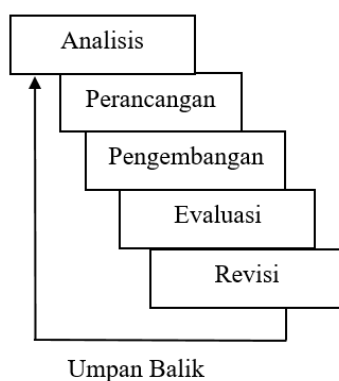
Tanpa adanya bahan ajar, pembelajar akan menghadapi kendala dalam mengoptimalkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan. Demikian pula, pemelajar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi di kelas, terutama ketika penyampaian oleh pembelajar berlangsung cepat atau kurang mudah dipahami. Kondisi ini berpotensi membuat pemelajar kehilangan pemahaman dan

mengalami kesulitan dalam meninjau kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya. Oleh sebab itu, bahan ajar memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana pendukung bagi pembelajar maupun pemelajar dalam meningkatkan kualitas dan keberhasilan pembelajaran.

2.7.4 Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar perlu dilaksanakan secara terstruktur melalui serangkaian tahapan yang saling berkaitan agar menghasilkan bahan ajar yang bermutu. Namun, dalam praktiknya, masih banyak pembelajar yang belum terbiasa menyusun bahan ajar secara mandiri karena lebih sering memanfaatkan bahan ajar yang telah tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai. Dengan keterampilan tersebut, pembelajar dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan pemelajar serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berikut lima langkah utama pengembangan bahan ajar (Sadjati, 2012).

Gambar 2. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar



1. Analisis

Tahap awal ini dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku awal serta karakteristik pemelajar, seperti tingkat pemahaman materi, latar belakang pendidikan, usia, kemampuan berbahasa, dan kondisi sosial ekonomi. Data tersebut diperlukan agar bahan ajar yang disusun serta strategi penyampaiannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata pemelajar sehingga lebih kontekstual, mudah dipahami, dan relevan dengan kondisi mereka.

2. Perancangan

Setelah karakteristik pemelajar dipahami, tahap selanjutnya adalah melakukan perancangan bahan ajar. Proses ini mencakup tiga kegiatan utama, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun peta konsep, dan merancang garis besar program pembelajaran. Ketiga komponen tersebut menjadi dasar penting dalam membangun materi yang tersusun secara logis, terarah, dan sistematis.

3. Pengembangan

Pada tahap ini, pembelajar menyusun dan menulis bahan ajar berdasarkan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Pembelajar dapat memulai dari bagian materi yang paling dikuasai terlebih dahulu agar pengembangan berjalan lebih efektif. Dalam pelaksanaannya, perlu diperhatikan beberapa aspek penting, seperti penyajian materi yang memberikan pengalaman belajar bermakna, penggunaan media, aktivitas, ilustrasi, serta gaya bahasa yang menarik, dan penyesuaian isi dengan karakteristik pemelajar.

4. Evaluasi dan Revisi

Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap bahan ajar dengan melibatkan berbagai pihak untuk memperoleh masukan yang komprehensif. Evaluasi ini bertujuan menilai keterbacaan, tingkat pemahaman, serta efektivitas bahan ajar dalam mendukung pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk melakukan revisi dan perbaikan sehingga bahan ajar yang dihasilkan menjadi lebih baik, efektif, dan layak digunakan.

2.8 Pengembangan Deviasi sebagai Bahan Ajar

Pengajaran bahasa dan sastra yang hanya dilakukan untuk memenuhi tuntutan pembelajaran sering kali kurang menarik perhatian pemelajar, dalam hal ini, mahasiswa. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra perlu disajikan dengan cara yang menarik dan beragam. Pemilihan serta pembuatan bahan ajar yang tepat dan relevan dapat membantu menggali potensi dan meningkatkan minat belajar mahasiswa, khususnya dalam pembelajaran puisi (Nainggolan, 2021). Dengan bahan ajar deviasi dalam teks puisi, minat serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap puisi dapat berkembang secara signifikan.

Pengembangan deviasi sebagai bahan ajar dibuat dengan memperhatikan hasil analisis kebutuhan dan sub-CPMK pada RPS mata kuliah Stilistika di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung dan STKIP PGRI Bandar Lampung. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh rincian sebagai berikut. Pada RPS mata kuliah Stilistika di Universitas Lampung, bahan ajar dapat dikembangkan berdasarkan pertemuan ke-3 dengan sub-CPMK “Mahasiswa mampu menganalisis gaya bahasa serta konsep defamiliarisasi, konsep deviasi, paralelisme pada *foregrounding* dan menyajikan dalam bentuk lisan dan tulisan serta memadukan konsep itu dalam kajian teks sastra”. Bahan kajian utama yang digunakan, yaitu 1) gaya bahasa, 2) defamiliarisasi, 3) deviasi dan paralelisme pada *foregrounding*.

Berbeda dengan Universitas Lampung, bahan ajar dikembangkan berdasarkan RPS mata kuliah Stilistika di STKIP PGRI Bandar Lampung dibagi menjadi tiga pertemuan. Pertemuan ke-10 dengan sub-CPMK “Mampu menjelaskan konsep deviasi stilistika dan *foregrounding* dalam bahasa sastra”. Bahan kajian utama yang digunakan mengenai konsep deviasi stilistika: penyimpangan norma bahasa, *foregrounding*, fungsi estetis. Pertemuan ke-11 dengan sub-CPMK “Mampu mengidentifikasi jenis deviasi stilistika dalam karya sastra”. Bahan kajian utama yang digunakan mengenai jenis deviasi: deviasi leksikal, deviasi gramatikal, deviasi semantis (majas), deviasi grafologis. Pertemuan ke-12 dengan sub-CPMK “Mampu menganalisis fungsi deviasi stilistika dalam membangun makna dan efek puitis”. Bahan kajian utama yang digunakan mengenai analisis deviasi dan efek estetis dalam puisi/cerpen Indonesia. Berikut RPS mata kuliah Stilistika di Universitas Lampung dan STKIP PGRI Bandar Lampung yang dikaitkan dengan pengembangan bahan ajar.

Tabel 2. Sub-CPMK Mata Kuliah Stilistika

Pekan ke	Kemampuan Akhir Tiap Tahapan Belajar Sub-CPMK	Bahan Kajian	Bentuk, Metode, Media, dan Sumber Belajar	Estimasi Waktu	Pengalaman dan Sumber Belajar Mahasiswa	Penilaian		
						Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot
3	Universitas Lampung							
	Mahasiswa mampu menganalisis gaya bahasa serta konsep	1) Gaya bahasa 2) Defamiliarisasi	Bentuk pembelajaran: Kuliah tatap muka	TM: 2x50 TT: 2x50	1) Mahasiswa menggali materi yang bersumber dari LMS dan sumber lainnya.	Kriteria Pedoman penskoran	1) Merekonstruksi apa itu gaya bahasa dan jenisnya.	Tugas 3 (1%) 1) Mencari dan mengkaji teks sastra berupa puisi yang

Pekan ke	Kemampuan Akhir Tiap Tahapan Belajar Sub-CPMK	Bahan Kajian	Bentuk, Metode, Media, dan Sumber Belajar	Estimasi Waktu	Pengalaman dan Sumber Belajar Mahasiswa	Penilaian		
						Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot
	defamiliarisasi, konsep deviasi, paralelisme pada <i>foregrounding</i> dan <i>menyajikan</i> dalam bentuk lisan dan tulisan serta <i>memadukan</i> konsep itu dalam kajian teks sastra. (C4+P3+A4) (CPMK2, CPMK4, CPMK5, CPMK9, CPMK11, CPMK13)	3) Deviasi & paralelisme pada <i>foregrounding</i>	Metode Pembelajaran: Metode Kasus, praktik latihan observasi, dan diskusi. Media: Laptop, <i>handphone</i> , <i>vclass.unila.ac.id</i> , <i>kahoot.it</i> , <i>quizizz.com</i> , <i>google meet</i>	BM: 2x60	Dosen menyajikan sejumlah puisi dan artikel ilmiah yang menunjukkan keterkaitan dengan materi untuk kemudian dilakukan analisis oleh mahasiswa dalam memahami gaya Bahasa, defamiliarisasi, deviasi dan paralelisme pada <i>foregrounding</i> . 2) Mahasiswa diberikan pemahaman proyek akhir perkuliahan berupa penulisan artikel ilmiah tentang kajian stilistika suatu teks karya sastra yang diharapkan dapat dipublikasikan ke jurnal nasional. Referensi: Jeffries, Lesley dan Dan McIntyre. 2010. <i>Stylistics</i> . Cambridge: Cambridge University Press.	Bentuk Penilaian tugas terstruktur	2) Memerinci defamiliarisasi yang kerap muncul dalam teks sastra. 3) Menampilkan bentuk deviasi dan paralelisme pada <i>foregrounding</i> dalam suatu teks karya sastra.	divisualisasikan secara infografis untuk menggambarkan bentuk gaya bahasa, defamiliarisasi, deviasi dan paralelisme pada <i>foregrounding</i> 2) Mencari artikel ilmiah yang menunjukkan penerapan konsep materi. Penilaian partisipatif 3 (1%) Kontribusi dalam diskusi dan memahami gaya bahasa, defamiliarisasi, deviasi dan paralelisme pada <i>foregrounding</i> .
STKIP PGRI Bandar Lampung								
10	Mampu menjelaskan konsep deviasi stilistika dan <i>foregrounding</i> dalam bahasa sastra. (CPMK5)	Konsep deviasi stilistika: penyimpangan norma bahasa, <i>foregrounding</i> , fungsi estetis.	Bentuk: Kuliah Aktivitas di kelas: Metode: Diskusi kelompok dan studi kasus. Media: PPT, teks puisi/cerpen. Online: <i>E-learning (moodle)</i> .	TM: 10x(2x50) TT: 10x(2x50) BM: 10x(2x50)	Mengidentifikasi bentuk penyimpangan bahasa dalam teks sastra.	Kriteria: 1) Ketepatan dan penguasaan, 2) rubrik deskriptif untuk presentasi Bentuk nontes: 1) Peta konsep 2) tulisan makalah 3) presentasi	Ketepatan menjelaskan deviasi & fungsi estetis	6
11	Mampu mengidentifikasi jenis deviasi stilistika dalam karya sastra. (CPMK5)	Jenis deviasi: deviasi leksikal, deviasi gramatikal, deviasi semantis (majas), deviasi grafologis	Bentuk: Kuliah Aktivitas di kelas: Metode: Diskusi kelompok; studi kasus teks sastra Media: Komputer dan LCD Projector	TM: 11x(2x50) TT: 11x(2x50) BM: 11x(2x50)	Mengklasifikasikan deviasi pada puisi/cerpen	Kriteria: lembar analisis kelompok Bentuk nontes: Presentasi	Ketepatan klasifikasi jenis deviasi	6

Pekan ke	Kemampuan Akhir Tiap Tahapan Belajar Sub-CPMK	Bahan Kajian	Bentuk, Metode, Media, dan Sumber Belajar	Estimasi Waktu	Pengalaman dan Sumber Belajar Mahasiswa	Penilaian		
						Kriteria & Bentuk	Indikator	Bobot
			atau gawai dan internet <i>Online:</i> <i>E-learning (moodle).</i>					
12	Mampu menganalisis fungsi deviasi stilistika dalam membangun makna dan efek puitis. (CPMK5)	Analisis deviasi dan efek estetis dalam puisi/cerpen Indonesia	Bentuk: Kuliah Aktivitas di kelas: Metode: Diskusi kelompok; studi kasus teks sastra • Media: Komputer dan LCD Projector atau gawai dan internet <i>Online:</i> <i>E-learning (moodle).</i>	TM: 12x(2x50) TT: 13x(2x50) BM: 13x(2x50)	Menulis analisis stilistika berbasis deviasi	Kriteria: makalah analisis Bentuk nontes: 1) Peta konsep 2) tulisan makalah 3) presentasi	1) Ketepatan identifikasi deviasi 2) Interpretasi makna estetis	6

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian tertentu (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan metode *Research and Development (R&D)*. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data deskriptif yang diperoleh dari subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari subjek penelitian (Sujarweni, 2021).

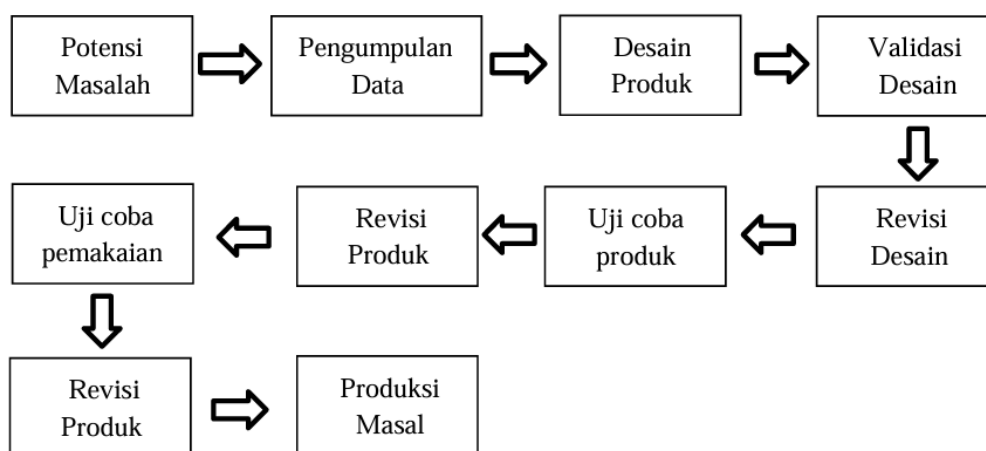
Sementara itu, metode *Research and Development (R&D)* digunakan untuk mengembangkan sekaligus memvalidasi produk yang dihasilkan dalam penelitian. Metode *R&D* bertujuan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan produk (Borg & Gall, 1984). Dengan demikian, kombinasi metode kualitatif dan *R&D* dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada pengembangan bahan ajar yang valid, praktis, dan dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Penggabungan kedua metode ini mampu menghasilkan produk bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Stilistika di perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang telah dilakukan, penggunaan kombinasi metode kualitatif dengan *R&D* dinilai sesuai karena metode tersebut menitikberatkan pada proses analisis data secara mendalam sekaligus pengembangan produk yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Metode ini memungkinkan peneliti tidak hanya memahami fenomena secara deskriptif, tetapi juga menghasilkan produk yang dapat diterapkan secara langsung dalam konteks

pendidikan. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa bahan ajar mengenai deviasi dalam teks puisi untuk mata kuliah Stilistika pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kelayakan produk tersebut kemudian diuji melalui proses validasi yang melibatkan ahli materi, ahli media, serta ahli praktisi untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dihasilkan memenuhi standar isi, penyajian, dan keterterimaan dalam pembelajaran. Selain itu, hasil validasi juga menjadi dasar dalam melakukan revisi dan penyempurnaan produk agar lebih efektif digunakan oleh mahasiswa. Dengan demikian, tahapan pengembangan bahan ajar dalam mata kuliah Stilistika ini disusun secara sistematis berdasarkan langkah-langkah dalam metode *R&D* yang diterapkan sehingga menghasilkan produk yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Berikut tahapan-tahapan pengembangan bahan ajar secara lebih rinci.

Gambar 3. Tahap *Research & Development* Borg & Gall



Untuk mengidentifikasi wujud deviasi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur, setiap larik dan bait dalam puisi tersebut dianalisis secara mendalam melalui klasifikasi, interpretasi, dan pengembangan. Hasil analisis ini kemudian dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan bahan ajar mata kuliah Stilistika pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengembangan bahan ajar mengenai deviasi dilakukan dengan mengacu

pada hasil analisis kebutuhan serta sub-CPMK yang tercantum dalam RPS mata kuliah Stilistika di Universitas Lampung dan STKIP PGRI Bandar Lampung.

Dalam RPS mata kuliah Stilistika di Universitas Lampung, pengembangan bahan ajar ini berlandaskan pada pertemuan ke-3 dengan sub-CPMK yang menargetkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis gaya bahasa, konsep defamiliarisasi, deviasi, serta paralelisme dalam *foregrounding*, baik secara lisan maupun tulisan, serta mengintegrasikannya dalam kajian teks sastra. Adapun bahan kajian utama yang digunakan meliputi gaya bahasa, defamiliarisasi, serta deviasi dan paralelisme dalam *foregrounding*. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar ini diharapkan mampu mendukung pencapaian kompetensi mahasiswa secara lebih terarah, sistematis, dan aplikatif dalam pembelajaran Stilistika.

Berbeda dengan Universitas Lampung, bahan ajar dikembangkan berdasarkan RPS mata kuliah Stilistika di STKIP PGRI Bandar Lampung dibagi menjadi tiga pertemuan. Pertemuan ke-10 dengan sub-CPMK “Mampu menjelaskan konsep deviasi stilistika dan *foregrounding* dalam bahasa sastra”. Bahan kajian utama yang digunakan mengenai konsep deviasi stilistika: penyimpangan norma bahasa, *foregrounding*, fungsi estetis. Pertemuan ke-11 dengan sub-CPMK “Mampu mengidentifikasi jenis deviasi stilistika dalam karya sastra”. Bahan kajian utama yang digunakan mengenai jenis deviasi: deviasi leksikal, deviasi gramatikal, deviasi semantis (majas), deviasi grafologis. Pertemuan ke-12 dengan sub-CPMK “Mampu menganalisis fungsi deviasi stilistika dalam membangun makna dan efek puitis”. Bahan kajian utama yang digunakan mengenai analisis deviasi dan efek estetis dalam puisi/cerpen Indonesia.

3.2 Prosedur Penelitian

Borg & Gall menjelaskan bahwa *Research and Development (R&D)* terdiri atas sepuluh langkah utama. Tahapan tersebut dimulai dari *research and information collecting*, yaitu kegiatan pengumpulan informasi melalui studi pendahuluan yang mencakup identifikasi potensi dan masalah, analisis kebutuhan, serta kajian literatur. Tahap berikutnya adalah *planning* atau perencanaan, kemudian *develop*

preliminary form of product yaitu pengembangan desain atau draf awal produk. Selanjutnya dilakukan *preliminary field testing* berupa uji coba lapangan awal, yang kemudian diikuti oleh *main product revision* atau revisi berdasarkan hasil uji coba tersebut. Tahap keenam adalah *main field testing*, yaitu uji coba lapangan utama, dilanjutkan dengan *operasional product revision* untuk menyempurnakan produk berdasarkan hasil uji tersebut. Setelah itu dilakukan *operational field testing* atau uji lapangan operasional, kemudian *final product revision* sebagai tahap penyempurnaan akhir produk. Tahap terakhir adalah *dissemination and implementation*, yaitu penyebarluasan dan penerapan produk yang telah dikembangkan (Borg & Gall, 1984).

Dari sepuluh tahapan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall, penelitian mengenai deviasi dalam teks puisi serta pengembangannya sebagai bahan ajar mata kuliah Stilistika di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hanya mengadopsi tujuh langkah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya sehingga pengembangan tidak dapat dilakukan secara keseluruhan. Adapun tujuh tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan sekaligus mengidentifikasi potensi masalah melalui studi pendahuluan. Hasil prapenelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki minat terhadap pembelajaran puisi, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami puisi yang memiliki bentuk atau makna yang tidak lazim. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi peneliti dalam mengembangkan bahan ajar yang memudahkan mahasiswa memahami puisi.

2. Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan dengan menelaah RPS serta sub-CPMK yang digunakan pada perguruan tinggi terkait. Fokus penelitian diarahkan pada kajian deviasi dalam teks puisi serta pengembangannya sebagai bahan ajar mata kuliah Stilistika di Universitas Lampung dan STKIP PGRI Bandar Lampung. Data yang diperoleh menjadi landasan dalam merumuskan isi dan arah pengembangan bahan ajar.

3. Pengembangan Desain/Draf Produk Awal

Pada tahap ini, peneliti mulai merancang bahan ajar dalam bentuk modul yang dikembangkan menggunakan aplikasi Canva. Produk yang dihasilkan kemudian disajikan dalam format digital agar dapat diakses secara daring melalui platform seperti Google Drive, Fliphtml5, dan Scribd sehingga lebih mudah digunakan dan diakses oleh siapa saja, khususnya mahasiswa.

4. Validasi Desain

Produk awal yang telah dikembangkan kemudian divalidasi untuk menilai kelayakannya. Proses validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan ahli praktisi guna memperoleh penilaian yang komprehensif dari berbagai aspek, seperti isi, tampilan, dan sebagainya.

5. Revisi Produk Hasil Validasi

Berdasarkan hasil validasi tersebut, peneliti melakukan revisi terhadap produk sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan oleh para ahli. Proses ini bertujuan untuk menyempurnakan bahan ajar agar lebih layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

6. Uji Coba Terbatas

Tahap ini dilakukan dengan melibatkan praktisi dan mahasiswa. Uji coba ini bertujuan untuk memperoleh tanggapan awal terkait keterbacaan, kejelasan materi, serta efektivitas penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran.

7. Penyempurnaan Produk Hasil Uji Coba Lapangan

Tahap akhir ini merupakan penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji coba terbatas sehingga bahan ajar dinyatakan lebih valid dan siap digunakan. Setelah itu, dilakukan uji coba dalam skala yang lebih luas untuk mengetahui efektivitas penggunaannya, yang biasanya dilengkapi dengan instrumen, seperti prates dan pascates untuk mengukur peningkatan pemahaman mahasiswa.

Secara keseluruhan, tahapan-tahapan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar dilakukan secara sistematis, meskipun tidak seluruh langkah Borg & Gall digunakan secara lengkap. Setiap tahap tetap dirancang untuk menghasilkan produk yang valid, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Statistika di perguruan tinggi.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian merupakan seluruh informasi yang dikumpulkan dan digunakan sebagai dasar dalam penelitian, sedangkan sumber data adalah tempat atau asal diperolehnya data tersebut (Sujarweni, 2021). Dalam penelitian ini, data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu berupa hasil analisis teks sastra puisi yang berfokus pada penggunaan deviasi dalam setiap larik dan bait. Adapun sumber data utama penelitian ini adalah kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama (Mansyur, 2021). Selain itu, peneliti juga memanfaatkan data prapenelitian yang diperoleh dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung sebagai dasar analisis kebutuhan mahasiswa. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan dalam pembelajaran Stilistika. Berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan, peneliti kemudian mengembangkan bahan ajar dan melanjutkannya dengan uji coba skala luas

Sebanyak delapan judul puisi ditetapkan sebagai sumber data penelitian untuk mewakili keseluruhan isi dalam kumpulan puisi tersebut. Puisi-puisi yang dianalisis pada bagian I berjudul *Menulis/Membaca Puisi* dan *Tentang Sekarang*. Pada bagian II, puisi yang dianalisis berjudul *Ibuku kepada Suaminya*. Pada bagian III, puisi yang dianalisis berjudul *Makassar adalah Jawaban. Tetapi, Apa Pertanyaannya?*. Pada bagian IV, puisi yang dianalisis berjudul *Gema, Magrib Menyala*, dan *Harga Mati*. Pada bagian V, puisi yang dianalisis berjudul *Dan* (Mansyur, 2021). Setelah itu, peneliti mereduksi data untuk memfokuskan analisis terhadap delapan wujud deviasi yang ditemukan dalam puisi. Reduksi ini bertujuan untuk menghilangkan data yang tidak relevan atau berulang sehingga hasil analisis menjadi lebih terarah, sistematis, dan representatif. Dengan demikian, data yang tersisa dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penggunaan deviasi dalam karya tersebut serta mendukung keakuratan interpretasi penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam studi ini berfungsi sebagai alat utama yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan terarah. Keberadaan instrumen sangat penting karena membantu peneliti memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian serta memudahkan analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis instrumen yang digunakan sebagai pendukung pengumpulan data. Instrumen pertama digunakan untuk menganalisis teks puisi, khususnya dalam mengidentifikasi wujud deviasi yang terdapat pada setiap larik dan bait. Instrumen ini membantu peneliti dalam melakukan klasifikasi dan interpretasi data secara lebih objektif dan terstruktur. Instrumen kedua digunakan untuk pengembangan dan penilaian bahan ajar, yang mencakup lembar validasi dari ahli materi, ahli media, dan praktisi, serta angket mahasiswa. Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan, kejelasan, dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

1. Lembar wawancara seputar deviasi kepada dosen mata kuliah Stilistika. Pertanyaan wawancara mencakup beberapa aspek, seperti 1) persepsi terhadap puisi, 2) pandangan terhadap deviasi, 3) kelayakan kumpulan puisi sebagai bahan ajar, 4) penggunaan bahan ajar, dan 5) saran terhadap bahan ajar.
2. Angket analisis kebutuhan mahasiswa terhadap puisi dengan indikator: 1) ketertarikan mahasiswa terhadap pembelajaran puisi, 2) kemudahan mahasiswa dalam memahami puisi, 3) pemahaman mahasiswa terhadap deviasi dalam puisi, 4) ketersediaan bahan ajar yang relevan dan menarik, 5) harapan mahasiswa terhadap bentuk bahan ajar puisi yang ideal, 6) kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran puisi, 7) pemahaman mahasiswa terhadap deviasi, dan 8) kebutuhan mahasiswa terhadap materi dan metode pembelajaran puisi yang diharapkan.

3.5 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian yang digunakan untuk memperoleh dan menghimpun informasi yang dibutuhkan secara sistematis. Sementara itu, teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan guna menjawab rumusan masalah

penelitian (Sujarweni, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis teks sebagai metode utama dalam pengumpulan sekaligus analisis data. Pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi serta menguraikan wujud deviasi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur, khususnya pada tingkat larik dan bait.

Adapun tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca dan memahami secara menyeluruh kumpulan puisi tersebut untuk memperoleh pemahaman awal terhadap isi dan struktur teks. Kedua, peneliti mengumpulkan data dengan cara menandai bagian-bagian puisi yang menunjukkan adanya deviasi pada setiap larik dan bait. Ketiga, peneliti mereduksi data yang meliputi identifikasi data, pengelompokan berdasarkan kategori deviasi, serta pemberian kode pada setiap data yang relevan. Keempat, peneliti menyajikan hasil klasifikasi data yang telah dianalisis secara sistematis. Kelima, hasil analisis tersebut dikembangkan menjadi bahan ajar mata kuliah Stilistika di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengacu pada sub-CPMK dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Terakhir, peneliti menarik simpulan dari seluruh proses analisis untuk memperoleh gambaran utuh mengenai deviasi dalam puisi tersebut. Dengan demikian, proses analisis data tidak hanya berfokus pada pemahaman teks sastra, tetapi juga diarahkan pada pengembangan produk pembelajaran yang aplikatif dan relevan.

Tabel 3. Indikator Wujud dan Peran Deviasi yang Digunakan dalam Penelitian

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Deviasi Leksikal	Penyimpangan pada aspek leksikal, kata, dan diksi. Deviasi ini ditandai dengan proses morfologis yang menyimpang, pembentukan kata baru, neologisme, dan penggunaan kata-kata tanpa makna yang tidak terdaftar dalam kamus. Deviasi leksikal umumnya berperan untuk memperoleh kepadatan makna, ekspresivitas pengucapan, persajakan, dan membangkitkan suasana tertentu serta efek magis.
2.	Deviasi Fonologis	Penyimpangan pada unsur fonologi atau bunyi bahasa menjadi tidak wajar, tidak baku, dan bunyi bahasa itu tidak memiliki makna konvensional. Deviasi fonologis berperan untuk membangkitkan efek tertentu, seperti magis, mencekam, dan memantapkan pengucapan.

No.	Indikator	Deskriptor
3.	Deviasi Gramatikal	<p>Penyimpangan pada unsur tata bahasa yang melibatkan dua aspek struktur, antara lain:</p> <p>a. Deviasi Morfologis Penggunaan afiks yang tidak tepat, penambahan maupun penghilangan bentuk dasar, maupun bentukan struktur morfologi baru yang problematis (neologisme). Deviasi morfologis berperan untuk mempersingkat penuturan dengan makna yang padat, ekspresivitas pengucapan, mencari kebaruan pengucapan, dan mencapai efek persajakan.</p> <p>b. Deviasi Sintaksis Berupa elemen frasa yang dibalik (permutasi), bagian sintaksis yang melompat dari satu larik ke larik berikutnya (enjambemen), unsur kalimat yang tidak lengkap, struktur tidak gramatikal, tidak kohesif, tidak koherensi, dan lainnya. Deviasi sintaksis berperan untuk mengaktualisasikan ide, memperoleh ekspresivitas pengucapan, mencapai efek persajakan, dan menimbulkan ambiguitas.</p>
4.	Deviasi Semantis	<p>Penyimpangan pada unsur makna. Artinya, makna sebenarnya dalam sebuah puisi bisa saja tidak sama dengan makna kata-kata yang digunakan untuk mendukungnya. Ketidaklangsungan makna dimanifestasikan melalui tiga cara, yaitu penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna. Deviasi semantis berperan untuk memperoleh efek estetis, sifat ambiguitas dengan penuturan yang tidak langsung, menggugah indra pembaca dengan memberikan gambaran tertentu.</p>
5.	Deviasi Grafologi	<p>Penyimpangan pada aspek ejaan dan tanda baca, seperti penulisan huruf (kapital, miring, tebal, dll), penggunaan kata (kata dasar, turunan, ulang, asing, akronim, angka, bilangan), dan tanda baca (tanda titik, titik koma, koma, titik dua, hubung, kutip, dll). Deviasi grafologi berperan untuk mencapai keindahan visual.</p>
6.	Deviasi Dialek	<p>Penggunaan unsur dialek karena adanya perbedaan variasi bahasa penutur dari asal geografis dan lingkungan sosial. Deviasi dialek berperan untuk mencari ketepatan pengucapan, memberikan ciri khas daerah, dan memperkuat suasana tertentu.</p>
7.	Deviasi Register	<p>Penyimpangan bahasa pada aspek register atau ragam bahasa. Keragaman bahasa dapat berupa penggunaan bahasa ilmiah, pers, surat, dan muatan dari bahasa lisan, baik formal maupun informal. Deviasi register berperan untuk memberikan pencitraan latar, suasana tertentu, ketepatan pengucapan, dan menggambarkan sikap penyair terhadap suatu hal.</p>
8.	Deviasi Historis	<p>Penggunaan kata-kata yang sudah jarang digunakan (arkais) karena bukan masanya lagi. Deviasi historis berperan untuk mencapai efek estetis, ritmis, persajakan, dan ketepatan makna.</p>

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data untuk mendukung pengembangan bahan ajar. Pertama berupa dokumentasi dengan menelaah berbagai dokumen pembelajaran, seperti RPS dan bahan ajar yang digunakan di masing-masing perguruan tinggi. Hasilnya digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi yang relevan untuk dikembangkan sebagai bahan ajar mata kuliah Stilistika pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua berupa observasi untuk mengetahui ketersediaan bahan ajar terkait deviasi dalam teks puisi di lingkungan pembelajaran. Ketiga berupa wawancara dengan dosen untuk menggali informasi mengenai pembelajaran serta kebutuhan pengembangan bahan ajar. Keempat berupa penyebaran angket kepada ahli materi, ahli media, ahli praktisi, serta mahasiswa. Angket ini digunakan untuk memperoleh penilaian yang lebih objektif terkait kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan.

Dalam analisis pengembangan bahan ajar, peneliti menerapkan teknik analisis data kualitatif. Proses analisis ini dilakukan dengan menelaah hasil validasi dari uji coba para ahli serta tanggapan mahasiswa melalui angket. Adapun tahapan dalam proses analisis data tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Lembar penilaian yang berasal dari ahli materi, ahli media, ahli praktisi, dan mahasiswa terlebih dahulu diubah dari data kualitatif menjadi data kuantitatif. Hal ini dilakukan agar data dapat diolah secara sistematis dan memungkinkan dilakukan penghitungan secara sederhana.
2. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti menghitung skor rata-rata pada setiap aspek penilaian menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Ibrahim dan Sudjana. Penghitungan ini bertujuan untuk memperoleh nilai representatif dari setiap aspek yang dinilai oleh para ahli dan mahasiswa (Ibrahim & Sudjana, 2001).

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah total nilai siswa

N = Jumlah siswa

3. Selanjutnya, skor rata-rata yang diperoleh dari seluruh aspek penilaian diubah ke dalam bentuk persentase atau proporsi. Persentase ini dihitung berdasarkan rata-rata jawaban responden sesuai instrumen penilaian dari ahli materi, ahli media, ahli praktisi, dan mahasiswa.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang dihasilkan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Hasil penghitungan tersebut digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan bahan ajar deviasi dalam teks puisi sebagai produk pengembangan. Selanjutnya, hasil persentase tersebut dikonversi kembali ke dalam data kualitatif menggunakan interpretasi skor sesuai kriteria sehingga dapat dikategorikan ke dalam tingkat kelayakan tertentu (Riduwan, 2013).

Tabel 4. Kriteria Tingkat Kelayakan

No.	Rentang Skor	Kriteria
1.	< 21%	Sangat Tidak Layak
2.	21% - 40%	Tidak Layak
3.	41% - 60%	Cukup Layak
4.	61% - 80%	Layak
5.	81% - 100%	Sangat Layak

4. Tahap terakhir yaitu uji – t berpasangan (*Paired Sample T-Test*) adalah salah satu metode pengujian hipotesis ketika data yang digunakan tidak bebas (berpasangan). Ciri-ciri yang paling sering ditemui pada kasus yang berpasangan adalah satu individu (objek penelitian) dikenai dua buah perlakuan yang berbeda. Walaupun menggunakan individu yang sama, peneliti tetap memperoleh dua macam data sampel, yaitu data dari perlakuan pertama dan data dari perlakuan kedua (Nuryadi et al., 2017). Hipotesis dari kasus ini dapat ditulis:

$$H_0 = \mu_1 - \mu_2 = 0 \text{ atau } \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 - \mu_2 \neq 0 \text{ atau } \mu_1 \neq \mu_2$$

H_a berarti bahwa selisih sebenarnya dari kedua rata-rata tidak sama dengan nol.

Rumus *Paired Sample T-Test*:

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

Ingat :

$$SD = \sqrt{var}$$

$$var(s^2) = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2$$

t = nilai t hitung

\bar{D} = rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD = standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2

n = jumlah sample.

Interpretasi:

- a. Untuk menginterpretasikan uji *T-Test*, terlebih dahulu harus ditentukan:
 - 1) Nilai signifikansi α
 - 2) Df (*degree of freedom*) = N-k, khusus *Paired Sample T-Test* df = N-1
- b. Bandingkan nilai t_{hit} dengan $t_{tab+a;n-1}$
- c. Apabila:
 - $t_{hit} > t_{tab} \rightarrow$ Berbeda secara signifikansi (H_0 ditolak)
 - $t_{hit} < t_{tab} \rightarrow$ Tidak berbeda secara signifikansi (H_0 diterima)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai deviasi dalam teks puisi dan pengembangannya sebagai bahan ajar mata kuliah Stilistika di Program Studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur menunjukkan beragam penggunaan deviasi. Hasil analisis terhadap delapan judul puisi dalam kumpulan tersebut menunjukkan bahwa karya tersebut memanfaatkan 8 wujud deviasi, yaitu deviasi leksikal, fonologis, gramatikal, semantis, grafologi, dialek, register, dan historis. Dari keseluruhan data yang ditemukan, deviasi gramatikal-sintaksis merupakan wujud yang paling banyak digunakan. Penyair memanfaatkannya untuk memadatkan makna serta mendorong pembaca menafsirkan puisi secara lebih mendalam. Selain itu, penggunaan deviasi ini membantu membangun irama, penekanan emosi, dan menjadi ciri khas penyair.
2. Pengembangan bahan ajar deviasi dalam teks puisi untuk mata kuliah Stilistika dinyatakan sangat layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Hasil validasi produk oleh ahli materi sebesar 97%, ahli media 94%, ahli praktisi 86,5%, dan mahasiswa 89,25% sehingga sangat layak digunakan sebagai bahan ajar mata kuliah Stilistika di program studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia. Berdasarkan hasil *Paired Sample T-Test* pada data Universitas Lampung dan STKIP PGRI Bandar Lampung, diperoleh bahwa nilai $t_{hit} > t_{tab}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar deviasi dalam teks puisi. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa pada mata kuliah Stilistika.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai deviasi dalam teks puisi dan pengembangannya sebagai bahan ajar mata kuliah Stilistika di Program Studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia, terdapat saran sebagai berikut.

1. Bagi dosen mata kuliah Stilistika, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar, khususnya deviasi dalam teks puisi. Bahan ajar yang dikembangkan dapat membantu dosen dalam menjelaskan konsep deviasi secara lebih sistematis dan kontekstual melalui contoh-contoh konkret dari karya sastra. Selain itu, penggunaan bahan ajar ini juga dapat mendorong mahasiswa untuk lebih berpikir kritis menganalisis deviasi dalam teks puisi.
2. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa (Sastra) Indonesia, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami konsep deviasi dalam teks puisi secara lebih jelas dan terstruktur. Melalui bahan ajar ini, mahasiswa dapat mempelajari berbagai wujud deviasi bahasa serta memahami fungsi dan maknanya dalam membangun keindahan dan kekuatan ekspresi dalam puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mukhlis, M., & Anggreini. (2025). *Panduan Penyusunan Buku Ajar Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Lembaga Penjaminan Mutu dan Pengembangan Pembelajaran (LPMPP) Universitas Lampung.
- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of Literary Terms*. Boston Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Angraini, F., Suyanto, E., & Munaris. (2018). Proses Kreatif Isbody Stiawan ZS dan Implikasinya pada Pembelajaran Apresiasi Puisi. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1). Diambil dari <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/17700/12599>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1984). Educational Research: An Introduction. *British Journal of Educational Studies*, 32(3). Diambil dari <https://philpapers.org/rec/BORERA-2>
- Bradford, R. (1997). *Stylistics*. London: Routledge.
- Budianta, M., Husen, I. S., Budiman, M., & Suparta, I. M. (2020). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: IndonesiaTera.
- Buyung, Munaris, & Nazaruddin, K. (2015). Resepsi Siswa Terhadap Puisi Cintaku Jauh di Pulau Karya Chairil Anwar. *Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(8). Diambil dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/9380/6084>
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, Karya Sastra, dan Pembaca. *LINGUA*, 1(1), 22–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*. Jakarta: Puskur. Dit. PTKSD.
- Eco, U. (2004). *On Literature*. Orlando: Harvest Harcourt Inc.
- Farhana, A. T. R. (2021). Deviasi dan Foregrounding dalam Cuitan Twitter@cursedkidd: Kajian Stilistika. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)* (hal. 170–178).
- Fathurrozak. (2021). Aan Mansyur dan Erni Aladjai Jawarai Kusala Sastra

Khatulistiwa. Diambil 3 Oktober 2023, dari <https://mediaindonesia.com/weekend/448365/aan-mansyur-dan-erni-aladjai-jawarai-kusala-sastra-khatulistiwa>

- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta. *DEIKSIS*, 09(01), 1–12. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Haslinda. (2022). *Teori Sastra: Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Hayati, D., & Nisa, K. (2024). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Bayang” Karya Kahlil Gibran. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 56–63.
- Herlambang, A. P., Munaris, Widodo, M., Ariyani, F., & Samhati, S. (2025). Kajian Struktural pada Puisi “Kekasihku” Karya Joko Pinurbo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra pada Kelas X SMA. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 17(1), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/5akg4035>
- Hidayatullah, F. R., Ghozali, M. Z. A., Sari, E. K., & Syahfarezi, G. (2022). Deviations of Syntax in Collection of Poetry Stanza and Blues By W.S. Rendra. *International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS)*, 2, 338–344. Diambil dari <https://programdoktorpbiuns.org/index.php/proceedings/article/view/165>
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Ibrahim, N. S., & Sudjana, N. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Indramini, Rukayah, Thaba, A., Kadir, A., & Abbas, A. (2022). Penyimpangan Morfologi dalam Bentuk Pelesapan Konfiks dalam Teks Sastra (Puisi). *Syntax Literate*, 7(6), 8331–8341. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.7884>
- Jafar. (2023). *Merentas Zaman: Eksplorasi Sosio-Kultural Melalui Syair*. Penerbit Adab.
- Jeffries, L., & McIntyre, D. (2010). *Stylistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kamalu, I. (2023). *Stylistics*. Ibadan: Kraft Books Limited.
- Lafamane, F. (2020). Kajian Stilistika. *OSF preprints*, 1–43.
- Leech, G. (1969). *A Linguistic Guide to English Poetry*. London: Longman.
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in Fiction, A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Longman.
- Lucian Blaga University of Sibiu. (2023). Linguistic Deviations and Literary Translation. *ANCA MUREȘANU*, 24(1–2), 105–122. <https://doi.org/10.2478/clb-2023-0007>

- Maharani, S. P. (2024). *Wujud dan Peranan Deviasi dalam Kumpulan Puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau Karya M. Aan Mansyur dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Mansyur, M. A. (2021). *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nainggolan, A. O. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Puisi Bermuatan Kreatif Untuk Siswa Kelas X SMA*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara.
- Nørgaard, N., Montoro, R., & Busse, B. (2010). *Key Terms in Stylistics*. London: Bloomsbury Publishing.
- Nurliza, E., Azmi, N., Faisal, S. P., Junaidi, S. P., & Julia, P. (2025). *Menyelami Dunia Sastra: Kajian Puisi, Cerpen, Drama, dan Warisan Budaya*. Penerbit K-Media.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Pradopo, R. D. (1978). Pengertian, Hakikat, dan Fungsi Puisi. *Modul, 1*, 1–42. Diambil dari <https://repository.ut.ac.id/4757/1/PBIN4213-M1.pdf>
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM Press.
- Pradopo, R. J. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Putri, A. S., Sahira, L. A., Prasetyo, H., & Hilal, I. (2024). Analisis Bentuk-Bentuk Deviasi dan Gaya Bahasa dalam Puisi Maskumambang Karya Ws Rendra: Kajian Stilistika. *Jurnal Tiyuh Lampung: Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan*, 8(1), 1–10.
- Ramadhani, A. L., Wati, C. E. I., Husniah, F., & Cahyaningtyas, I. (2024). Bentuk-Bentuk Deviasi dalam Kumpulan Puisi Sebilah Narasi di Sebalik Puisi Karya Iffah Nh. Kajian Stilistika. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 224–235. Diambil dari <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/download/364/230>
- Riduwan, M. B. A. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riyadi, D. T. (2025). *Penyair tentang Puisinya*. Basabasi.
- Rohman, F., & Wahyudin, A. (2016). *Stilistika Pendidikan Mengupas Konsep Pendidikan Kitab Nusantara dengan Pisau Stilistika*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Rumidah, P. M. A., Munaris, M., & Prasetyo, H. (2023). Analisis Foregrounding Pada Puisi “Antara Tiga Kota” Karya Emha Ainun Nadjib. *J-CEKI: Jurnal*

- Cendekia Ilmiah*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.1849>
- Sadjati, I. M. (2012). Hakikat Bahan Ajar. *Universitas Terbuka*. Diambil dari <https://repository.ut.ac.id/4157/1/IDIK4009-M1.pdf>
- Short, M. (1996). *Exploring the Language of Poems, Plays and Prose*. London: Longman.
- Siminto, & Irawati, R. P. (2009). *Pengantar Memahami Sastra*. Semarang: bukuKatta.
- Subroto, D. E., M.S., W., Paino, Soewarno, T., & Kasmadi, A. D. (1997). *Telaah Linguistik atas Novel Tirai Menurun Karya N.H. Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulianta, F. (2024). *Puisi Kontemporer*. Feri Sulianta.
- Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). Buku Ajar: Retorika.
- Supriyanto, T. (2009). *Penelitian Stilistika dalam Prosa*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryaman, M., Wiyatmi, & Pratama, A. (2012). *Puisi Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Suyanto, E., Fuad, M., Samhati, S., & Zain, M. Y. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Model Al Bayani untuk SMA Kelas XI. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2). Diambil dari <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/18689>
- Tamara, Y., Mahyudi, J., & Khairussibyan, M. (2022). Deviasi Semantik dalam Wujud Majas Simile pada Kumpulan Puisi Binatang Kesepian dalam Tubuhmu Karya Ilda Karwayu dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa di SMA. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 4(1), 36–50. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.1800>
- Teeuw, A. (2013). *Modern Indonesian Literature*. Springer Science & Business Media.
- Tevdoradze, N. (2023). The Concept of Foregrounding in the Wake of the Developments of Stylistics. *Online Journal of Humanities (OJH)*, (8).
- Van Peer, W. (2007). Introduction to Foregrounding: A State of the Art. *Language and Literature*, 16(2), 99–104.
- Wicaksono, A. (2014). *Catatan Ringkas Stilistika*. Garudhawaca.
- Wijayanti, A. Y. (2022). *Terampil Membaca dan Menulis Puisi*. Guepedia.
- Zulprianto, & Novalinda. (2015). Analisis Urutan Kata terhadap Puisi Chairil Anwar dan Terjemahan Bahasa Inggrisnya. *Jurnal Penerjemahan*, 2(1/2), 1–20. Diambil dari <https://share.google/x2IfxBswu4Cnr9ZcT>